

A minimalist desk setup with a wooden table, a cane chair, and a modern lamp. The lamp is a dark, dome-shaped shade on a thin black arm, casting a soft glow. On the table, there are three small, cylindrical vases in dark blue and grey, with two dried flowers. The background is a plain, light-colored wall.

Mutiara **Nasihat** *Penuh Manfaat*

Kumpulan Broadcast Harian Edisi ke 2
Ustadz Aris Munandar *hafizhahullah*



Mutiara Nasihat Penuh Manfaat

Penulis :

Ustadz Aris Munandar ,S.S.,M.P.I.

Setting & Lay Out :

Hasim Ikhwanudin

Desain Sampul :

Hasim Ikhwanudin

Diterbitkan oleh :



1441 H/2020 M
Pogung Kidul, Sinduadi, Mlati, Sleman



Kata Pengantar

الحمد لله وكفى والصلاة والسلام على الرسول المصطفى وعلى آله وصحبه و من
تبعهم بإحسان إلى يوم الدين أم بعد :

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, telah selesai penyusunan buku ini atas pertolongan dan anugerah dari Allah *Subhanahu wata'ala*. Perlu diketahui bahwasannya buku ini berasal dari *broadcast Whatsapp* harian berisi perkataan Ulama dan faidah-faidahnya yang dikirim oleh guru kami Al Ustadz Aris Munandar *hafizhahullah* yang kami kumpulkan jadi Edisi yang ke 2.

Semoga amal kecil ini bermanfaat bagi kaum muslimin, mengalirkan pahala untuk guru kami Ustadz Aris Munandar *hafizhahullah* dan bagi penyusun di akhirat kelak.

Semoga Allah membalas dengan balasan yang terbaik kepada guru kami, Ustadz Aris Munandar

hafizhahullahu, atas ilmu dan belas kasih yang diberikan kepada para muridnya selama ini, semoga menjadi amal jariyah untuk beliau. Semoga Allah jaga dan berkahi hidup beliau dan keluarga beliau. *Aamiin*.

Catatan : buku ini bebas dicetak dan disebarluaskan tanpa tujuan komersil. Semoga menjadi ladang pahala bagi kami dan guru kami, Ustadz Aris Munadar *hafizhahullahu*.

Kamar Takmir MPD
Sleman, 1 Dzulqa'dah 1441 H/ 22 Juni 2020 M

Al Faqir Ilaa 'afwi Rabbihi
Hasim Ikhwanudin

| | |
|---|----|
| Kata Pengantar | II |
| Daftar Isi | 1 |
| Aman Dari Makar Allah..... | 3 |
| Dua Jenis Suami..... | 5 |
| Dosa Yang Sangat Keji..... | 8 |
| Penentuan Akhir Hidup..... | 11 |
| Meski Sudah Bertaubat..... | 14 |
| Akar Kerusakan Dunia..... | 17 |
| Karakter Dunia..... | 20 |
| Cermin Hati..... | 23 |
| Empat Hal Yang Menawan Hati..... | 26 |
| Inti Adab..... | 30 |
| Tiga Kenikmatan..... | 34 |
| Sabar Untuk Diam..... | 37 |
| Dua Jenis Musibah..... | 40 |
| Supaya Pahala Sedekah Utuh..... | 44 |
| Berterima Kasih Kepada Orang Tua..... | 47 |
| Jangan Jadi Anak Durhaka..... | 50 |
| Amalan Sunnah Andalan..... | 53 |
| Empat Hal Yang Bermanfaat..... | 56 |
| Dalam Ibadah..... | 60 |
| Agar Tidak Bosan Baca Al-Quran..... | 63 |
| Hakekat Manusia..... | 66 |
| Larisi Produk Muslim..... | 70 |
| Utamakan Milik Muslim..... | 72 |
| Belajar Tidak Rajin Komentar..... | 75 |
| Belajar Diam Dan Belajar Berbicara..... | 77 |
| Tidak Kalah Mulia Dibandingkan Jihad..... | 80 |
| Ular Berbahaya..... | 83 |
| Tidak Ada Kebaikan..... | 86 |
| Nasehat Dari Segelas Air..... | 88 |
| Tamu Dan Titipan..... | 91 |
| Rakusnya Orang Yang Rakus..... | 94 |

| | |
|--|-----|
| Indikator Mencintai Allah..... | 96 |
| Kewajiban Harta..... | 99 |
| Bermanfaat Setelah Berpisah..... | 102 |
| Kemunafikan Paling Jelek..... | 104 |
| Hanya Untuk Dua Orang..... | 108 |
| Indikator Barokah..... | 110 |
| Harta Barokah..... | 113 |
| Ibadah Tanpa Ilmu..... | 116 |
| Syarat Manusia Bertakwa..... | 119 |
| Menyesal Bermanfaat..... | 122 |
| Sedih Berpahala..... | 126 |
| Aman Dari Makar Allah..... | 128 |
| Sumber Kebaikan..... | 131 |
| Orang Yang Patut Dikasihani..... | 133 |
| Pahala Amal Shalih..... | 136 |
| Lihatlah Akhirnya..... | 139 |
| Nasihat Spesial Ramadhan | |
| Menjaga Kualitas Puasa..... | 143 |
| Isi Ramadhan Dengan Kedermawanan..... | 146 |
| Bedakan Kondisi Puasa Dan Tidak Puasa..... | 149 |
| Sedekah Yang Paling Utama..... | 153 |
| Yang Mengenyangkan..... | 156 |
| Jaga Puasa Dari Dua Hal..... | 160 |
| Puasa Yang Paling Afdhol..... | 163 |
| Jangan Lebih Dari 40 Hari..... | 166 |
| Maksiat Di Waktu Mulia..... | 169 |
| Lailatul Qadar..... | 172 |
| Harap-Harap Cemas..... | 175 |

UJIAN PARA KEKASIH ALLAH ﷺ

Abu Hamid al-Ghazali mengatakan :



فَإِنهَا إِذَا كَانَتْ سَلِيْطَةً بَدِيْئَةً اللِّسَانِ سَيِّئَةَ الخُلُقِ كَافِرَةً لِلنِّعَمِ كَانَ الضَّرْرُ
مِنْهَا أَكْثَرَ مِنَ النِّفْعِ وَالصَّبْرُ عَلَى لِسَانِ النِّسَاءِ مِمَّا يُمْتَحَنُ بِهِ الْأَوْلِيَاءُ




Jika isteri itu lisannya pedas, kosa katanya jelek, buruk perangainya dan suka lupa kebaikan suami, dampak buruk menikahinya itu lebih besar dibandingkan manfaatnya. Bersabar menghadapi jeleknya lisan perempuan adalah ujian yang jamak dirasakan oleh para kekasih Allah ﷺ

(*Ihya' Ulumuddin* 2/44, Dar al-Fikr)


- Tidak semua orang itu mendapatkan bahagia dengan berumah tangga.
- Salah pilih pasangan sehingga mendapatkan yang jelek akhlak dan perangai menyebabkan menikah lebih menderita dibandingkan sebelum menikah.
- Jangan jadikan menikah itu segalanya dalam hidup ini.
- Yang paling "bengkok" dari perempuan adalah lisan dan kata-katanya.
- Para kekasih Allah, lelaki yang paling baik adalah orang yang paling semangat berbuat baik isterinya.
- Karenanya ketika lisan isteri sedang "bengkok" sering kali para kekasih Allah ini lebih memilih untuk diam dari pada melayani isteri pedas menusuk kata-katanya.
- Karena mengalah itu bukan berarti kalah.

DUA JENIS SUAMI

Muawiyah bin Abu Sufyan, seorang shahabat Nabi ﷺ mengatakan:



يَغْلِبَنَّ الْكِرَامَ وَ يَغْلِبُهُنَّ اللَّئَامُ



“Perempuan itu mengalahkan suami yang mulia dan dikalahkan oleh suami yang buruk perangnya.”

(*Fathul Bari* karya Ibnu Hajar 11/576, Dar Thibah)

Dalam memperlakukan isteri ada dua jenis laki-laki :

1. Suami berkarakter mulia yang cenderung memuliakan isteri. Suami ini lebih suka mengalah dan cenderung menuruti permintaan dan kemauan isteri. Oleh karena suami jenis ini cenderung terlihat kalah dengan isteri.
 - Agar rumah terasa bahagia perhatikan dan praktekkkan nasihat ini
 - Sebagaimana isteri ingin diperhatikan dan dimengerti, suami ingin dihargai dan dihormati
2. Suami yang buruk perangainya. Suami ini cenderung keras, kasar dan suka main tangan dengan isterinya. Sikap isteri terhadap suami tipe ini cenderung patuh dan penurut karena tidak ingin suaminya marah dan emosi terus main pukul.

- Banyak perempuan memilih bertahan hidup bersama suami tipe ini bukan cinta dan merasakan hidup bahagia. Akan tetapi hal itu seringkali dilakukan karena pertimbangan anak-anak atau kesan kurang baik secara sosial bagi wanita yang berstatus janda.
- Moga Allah berikan kepada pembaca tulisan ini pasangan hidup yang bisa menjadi penyejuk hati dan mata kita.

DOSA YANG SANGAT KEJI

Ibnu Rajab al-Hanbali mengatakan :



فَإِنَّ كَشْفَ الْعَوْرَةِ فَاحِشَةٌ مِنَ الْفَوَاحِشِ



“Buka-buka aurat itu salah satu dosa yang sangat keji.”

(*Rawa'ut Tafsir*, Tafsir Ibnu Rajab 1/478, Dar al-Ashimah)

- Buka aurat termasuk *fahisyah*.
- *Fahisyah* adalah perbuatan yang sangat jelek dan atau sangat menjijikkan bagi orang yang masih memiliki akal sehat dan fitrah yang normal.
- Dalam pandangan fitrah dan akal sehat seorang muslim buka-buka aurat sehingga terlihat oleh orang yang tidak boleh melihatnya adalah perbuatan yang sangat jelek dan menjijikkan.
- Buka aurat adalah tindakan yang sangat memalukan, bukan hal yang membanggakan dan membuat seorang wanita menjadi wanita mulia dengan label "putri" atau lainnya.
- Terbukanya aurat adalah diantara target godaan setan sebagaimana kisah Iblis dengan ayah dan ibu kita, Adam dan Hawa.
- Dosa buka aurat itu bertingkat-tingkat.
- Buka aurat yang paling jelek adalah zina. Tidak ada zina tanpa buka aurat.

- Ajaran Islam adalah celupan warna. Sehingga muslim itu beda dengan non muslim dalam banyak hal, cara makan, berpakaian, pandangan terhadap berbagai hal, cara berpikir dll.
- Muslim memandang buka aurat sebagai dosa bahkan dosa yang sangat jelek. Sebaliknya non muslim memandang hal sebagai kemuliaan, kemodernan dan hal-hal positif lainnya.

PENENTUAN AKHIR HIDUP

Ibnu Katsir mengatakan :



فَإِنَّ الْكَرِيمَ قَدْ أَجْرِي عَادَتُهُ بِكَرَمِهِ أَنَّهُ مَنْ عَاشَ عَلَى شَيْءٍ
مَاتَ عَلَيْهِ وَمَنْ مَاتَ عَلَى شَيْءٍ بُعِثَ عَلَيْهِ



“Allah yang maha pemurah memiliki kebiasaan bahwa siapa saja yang mengisi hidupnya dengan sesuatu dia akan mati dengan membersamai sesuatu tersebut. Siapa yang meninggal dunia dalam keadaan melakukan sesuatu dia akan dibangkitkan dari kubur sambil melakukan hal tersebut.”

(Tafsir Ibnu Katsir QS Ali Imran: 102).

- Inilah kebiasaan Allah ﷻ untuk makhluknya atau sunnatullah.
- Siapa yang mengisi hidupnya dengan sesuatu dia akan mati dalam keadaan melakukan hal tersebut.
- Siapa yang mengisi hidupnya dengan ketaatan dan amal shalih akan meninggal dunia dalam kondisi melakukan ketaatan.
- Ini berlaku jika ketaatan tersebut dilakukan sepenuh hati, lahir batin.
- Orang yang mengisi hidupnya dengan ketaatan namun meninggal dunia dalam kondisi bermaksiat alias suul khatimah adalah orang yang melakukan ketaatan secara lahiriah semata. Ada motivasi yang tidak benar di hatinya ketika melakukan ketaatan dan amal shalih.
- Inilah pentingnya selalu memeriksa kondisi hati dan niat. Siapa yang mengisi hati dan hatinya dengan main catur alias kecanduan main catur kemungkinan besar saat ditalqin untuk baca

kalimat tauhid yang keluar dari lisannya malah istilah-istilah catur.

- Siapa mengisi hati dan cintanya dengan cinta kepada lawan jenis terlebih jika itu cinta yang terlarang semisal wanita bersuami tergila-gila mencintai suami orang insya Allah ﷻ akan meninggal dunia sambil menyebut nyebut nama kekasih pujaan hatinya tersebut.
- Demikian sunnatullah di dunia ini.
- Siapa yang meninggal dunia dalam kondisi melakukan sesuatu dia akan dibangkitkan dari alam kuburnya sambil melakukan sesuatu tersebut.
- Oleh karena itu Nabi ﷺ sampaikan bahwa orang yang meninggal dunia dalam kondisi berihram akan dibangkitkan sambil membaca talbiyah.

MESKI SUDAH BERTAUBAT

Bilal bin Saad mengatakan :



إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ وَلَكِنْ لَا يَمْحُوهَا مِنَ الصَّحِيفَةِ حَتَّى يُؤَقِّفَهُ
عَلَيْهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَإِنْ تَابَ



“Sungguh Allah itu mengampuni dosa namun tidak akan menghapusnya dari buku catatan amal sampai Allah perlihatkan dosa tersebut pada hari Kiamat meskipun pelaku dosa tersebut telah bertaubat.”

(*Jami' al-Ulum wal Hikam* 1/452, penjelasan hadits nomor 18)

- Setiap orang akan melihat amal perbuatannya baik amal ketaatan ataupun kemaksiatan pada hari Kiamat nanti.
- (Dalil pendukung adalah QS az-Zilzalah)
- Ini berlaku juga untuk maksiat yang pelakunya sudah bertaubat darinya.
- Meski Allah ﷻ sudah memaafkan namun Allah ﷻ akan tetap memperlihatkan dosa tersebut kepada pelakunya.
- Inilah yang membuat orang-orang yang shalih merasa malu kepada Allah ﷻ dengan dosanya meski dia telah benar-benar bertaubat kepadanya.

Contoh:

- Dosa tidak jujur tentang berapa gorengan yang dimakan di kantin sekolah saat dulu masih mbeling itu tetap akan Allah ﷻ perlihatkan kepada kita.

- Padahal kita sudah benar-benar lupa kejadian tersebut bahkan kita sudah serius bertaubat dengan memberikan sejumlah uang pengganti kepada pemilik kantin.
- Demikian juga dosa-dosa lainnya.
- Semoga semua pembaca tulisan ini Allah ﷻ ampuni dosa-dosanya dan Allah ﷻ wafatkan dalam kondisi bersih semua dosa.

AKAR KERUSAKAN DUNIA

Ibnul Qayyim mengatakan :



أَنَّ فِسَادَ الْعَالَمِ وَخَرَابَهُ إِنَّمَا نَشَأَ مِنْ تَقْدِيمِ الرَّأْيِ عَلَى الْوَحْيِ
وَالْهَوَى عَلَى الْعَقْلِ



“Sungguh rusak dan robohnya jagat raya itu terjadi karena mendahulukan opini pribadi dibandingkan ajaran wahyu dan mendahulukan keinginan, selera dan kesenangan dibandingkan akal sehat.”

(*Ilam al-Muwaqifin* 2/127, Dar Ibnul Jauzi).

- Dunia itu hancur karena durhaka manusia kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya
- Isi ajaran Allah ﷻ dan rasul-Nya ada dua berita (tentang Allah ﷻ dan makhluk-Nya semisal, malaikat, para nabi, surga neraka dll) dan aturan, perintah dan larangan.
- Durhaka kepada berita yang berasal dari Allah ﷻ berdampak kerusakan akidah dan pemahaman. Akar kerusakan akidah dan pemahaman adalah mendahulukan opini dan pendapat dibandingkan ajaran wahyu, teks Al Qur'an dan Sunnah.
- Durhaka terhadapnya aturan Allah ﷻ itu berbuah maksiat.
- Akar terjadinya maksiat adalah mendahulukan keinginan untuk bersenang-senang, enak dll dari pada akal sehat.
- Yang dimaksud akal bukanlah kecerdasan akademik. Yang dimaksud akal adalah kejernihan

berpikir, berpikir jauh ke depan dan menimbang dampak baik atau buruk.

- Orang itu sukses bermaksiat setelah mencampakkan akal sehat dan mengikuti perasaan yang penting enak, nikmat, bikin senang dst.

Misal:

- Seorang itu baru berani berzina setelah melupakan berbagai macam bahaya zina di dunia dan akherat.
- Jika seorang itu ingat betul bahaya dan keburukan zina tentu tidak akan terjerumus ke dalamnya.
- Oleh karena itu kiat penting lepas dari jeratan maksiat setelah mendapatkan hidayah Allah adalah mengedepankan akal sehat dan "tega" dengan perasaan sendiri.

KARAKTER DUNIA

Syaikh Muhammad bin Shalih Al ‘Utsaimin
rahimahullah mengatakan,



وَعَايِنُهَا الزَّوَالُ فَاِمَّا اَنْ تَزُوْلَ عَنْهَا وَاِمَّا اَنْ تَزُوْلَ عَنْكَ



“Kesudahan dari dunia itu hilang. Bisa jadi anda tinggalkan nikmat dunia. Bisa jadi nikmat dunia meninggalkan anda.”

(*Tafsir al-Qur'an al-Karim* Surat Ali Imran 1/90, penjelasan untuk ayat 14).

Demikian dua karakter dunia :

- Kita yang meninggalkan dunia ATAU Dunia yang meninggalkan kita.
- Dunia dalam hal ini semua yang menyenangkan dalam kehidupan dunia. Hal itu bisa berupa harta, kendaraan, rumah, isteri, suami, anak, wajah rupawan, pekerjaan, pangkat, jabatan, popularitas, jumlah like status, gelar akademik, nilai IPK, followers IG, subscriber channel youtube dll.
- Semua punya dua karakter di atas.
- Boleh jadi semua kesenangan dan kebanggaan di atas kita tinggalkan karena ajal telah tiba.
- Atau hal-hal itu yang duluan meninggalkan kita.
 - Kendaraan rusak tidak bisa diperbaiki atau dicuri orang.
 - Wajah rupawan hilang dimakan usia.
 - Popularitas surut dengan datangnya pemain baru. Jabatan lenyap karena pensiun dll.

- Jika kita sadar betul dengan karakter dunia kita akan mudah qana'ah dengan karunia Allah ﷻ tidak akan rakus dan tamak untuk mendapatkannya dan tidak akan terlalu bersusah payah untuk meraih dunia yang fana sampai lupa tujuan utama, beribadah kepadaNya.
- Semoga Allah ﷻ jadikan pembaca tulisan ini orang-orang yang bisa memanfaatkan fasilitas hidup di dunia dengan baik untuk mewujudkan bahagia di dunia dan akherat.

CERMIN HATI

Ibnul Qayyim mengatakan :



وَقَدْ جَعَلَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ الْعَيْنَ مِرْآةَ الْقَلْبِ فَإِذَا غَضَّ الْعَبْدُ بَصَرَهُ
غَضَّ الْقَلْبُ شَهْوَتَهُ وَإِذَا أَطْلَقَ بَصَرَهُ أَطْلَقَ الْقَلْبُ شَهْوَتَهُ.



“Sungguh Allah ﷻ jadikan mata itu sebagai cermin hati. Jika seorang hamba mengontrol pandangannya berarti dia mengontrol syahwat (rasa senang) dan keinginan hatinya. Sebaliknya jika tidak ada kontrol pada pandangan berarti tidak ada kontrol untuk syahwat hatinya.”

(*Raudhoh al-Muhibbin* hlm 146, Dar Alam al-Fawaid)

- Mata adalah cermin hati. Mata itu memantulkan konten hati kita.
- Cara mudah untuk tahu muatan hati kita adalah melihat apa yang suka dilihat oleh mata kita. Adakah sama ...?
- Orang yang matanya suka dipakai untuk baca buku agama dengan dengan mata yang digunakan untuk membaca cerita-cerita tidak bermutu?
- Orang yang matanya hobi memandangi gambar gadget terbaru dengan dengan mata yang hobi memandangi ilmu?
- Mata yang gemar menatap film atau tontonan baru dengan mata yang selalu rindu membaca baris demi baris sabda Nabi penerima wahyu?
- Orang yang "syahwatnya" tertuju kepada ilmu dan hal-hal bermutu dengan orang yang "syahwatnya" hanya untuk memuaskan keinginan yang tidak akan pernah berhenti seiring berjalannya waktu.

- Moga Allah sempurnakan cahaya hidayah untuk penulis dan semua pembaca tulisan ini

EMPAT HAL YANG MENAWAN HATI

Ibnul Qayyim mengatakan :



وَمِمَّا يُسْتَحْسَنُ فِي الْمَرْأَةِ ... قَصْرُ أَرْبَعَةٍ يَدِهَا وَرِجْلُهَا وَلِسَانُهَا
وَعَيْنُهَا فَلَا تَبْدُلُ مَا فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَلَا تَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهَا وَلَا
تَسْتَطِيلُ بِلِسَانِهَا وَلَا تَطْمَعُ بِعَيْنِهَا



“Hal yang membuat isteri itu menawan adalah "pendek" dalam empat hal, tangan, kaki, lidah dan mata. Tangan yang "pendek" sehingga tidak menghambur hamburkan harta suami. Kaki yang "pendek" sehingga tidak keluar rumah kecuali ada keperluan. Lisan yang "pendek" sehingga tidak suka mencela. Mata yang "pendek"

pandangannya sehingga tidak mudah ingin beli ini dan itu.”

(*Raudhatul Muhibbin* hlm 340-341, Dar Alam al-Fawaid)

Diantara faktor utama pendukung hidup bahagia adalah pasangan hidup yang membahagiakan.

Berikut ini adalah empat hal yang membuat seorang isteri itu menawan di hati suami sehingga suasana rumah makin kondusif untuk terwujudnya kebahagiaan :

- ❶ Tangan yang 'pendek' sehingga tidak membelanjakan uang nafkah suami untuk hal-hal yang tidak urgen, tidak berinfak dalam nilai yang besar dari harta suami kecuali dengan izin suami dll. Hal ini karena cenderung 'pelit' bagi isteri adalah hal yang terpuji.
- ❷ Kaki yang 'pendek'. Itulah isteri yang merasa nyaman betah di rumah dan tidak suka keluar-keluar kecuali jika

ada keperluan. Oleh karena itu kondisi rumah lebih terurus dan terawat.

③ Lisan yang 'pendek' sehingga jarang mengeluh, menahan lisan dari mencela, komentar-komentar negatif dll terutama ketika sedang 'kecewa' dengan suami. Ternyata lisan itu bisa isbal (baca: panjang berlebihan) sebagaimana kain bisa isbal.

④ Pandangan mata yang 'pendek' sehingga tidak mudah tergiur karena ada model pakaian baru, peralatan rumah baru, tupperware baru dll. Seorang lelaki yang semula sederhana itu sering kali berubah ketika ternyata isterinya adalah wanita yang mudah ingin memiliki ini dan itu, ingin beli ini dan itu

Hidup akan nyaman jika kita hidup sesuai dengan level kita masing-masing tanpa memaksakan diri.

Semoga penulis dan semua pembaca tulisan ini Allah beri 'hadiah' istimewa berupa pasangan hidup yang

menyejukkan hati dan mata, kumpul bareng penuh
bahagia di dunia dan di surga Nya.

INTI ADAB

Al-Fudhail bin Iyadh mengatakan :



رَأْسُ الْأَدَبِ عِنْدَنَا أَنْ يَعْرِفَ الرَّجُلُ قَدْرَهُ



“Inti atau kata kunci adab menurut kami adalah tahu kapasitas diri.”

(*Al-Muntakhab Min Mu'jam Syuyukh as-Sam'ani* hlm 668)

- Kiat inti agar seorang itu menjadi orang yang beradab, beretika dan punya sopan santun adalah tahu kapasitas diri, menyadari siapa dan bagaimana dirinya serta tahu aib dan kekurangan diri sendiri.
- Kiat ini berlaku di berbagai bidang, situasi dan kondisi.
- Dalam ibadah dan ketaatan, orang yang sadar diri bahwa banyak maksiat pada dirinya tentu tidak akan merasa dan bersikap seakan sudah benar benar sholih dan bertakwa.
- Dalam ilmu agama, jika seorang itu menyadari bahwa bukanlah seorang pembelajar dalam beragam ilmu agama dia tidak akan komentar bidang ilmu yang tidak dia kuasai.
- Jika seorang itu menyadari bahwa dirinya bukan seorang pakar dalam bidang fikih dia tidak akan mendebat orang yang puluhan tahun mengkaji masalah fikih, tidak akan mengeluarkan kata-kata

yang tidak pantas kepada para imam, raksasa ilmu dan seterusnya.

- Dalam ilmu dunia, jika seorang itu sadar bahwa dia bukanlah pakar ilmu kesehatan tentu akan memberikan penghormatan yang semestinya ketika pakar di bidang tersebut berbicara berdasarkan ilmunya.
- Dalam masalah akhlak, jika seorang itu sadar bahwa dirinya punya banyak kekurangan dalam bidang akhlak lalu melihat orang lain punya akhlak yang buruk dia akan banyak bercermin.
- Di bidang interaksi, ketika seorang itu sadar bahwa dia belum bisa menjadi ayah yang baik, ibu yang sempurna, suami yang perfect, isteri yang bagai bidadari, tetangga yang baik, sahabat yang ideal dst akan mudah baginya meminta maaf bila melakukan kesalahan dan mudah memaafkan orang lain.

- Mudah meminta maaf dan ringan memaafkan adalah diantara kunci pokok terwujudnya kehidupan yang penuh kenyamanan dan kebahagiaan
- Inti pokok pendidikan adalah menanamkan adab pada anak didik.
- Sehingga nilai pokok yang wajib ditanamkan oleh ortu, guru dan dosen, guru ngaji dan para pendidik secara umum kepada anak didiknya adalah nilai sadar dan tahu kapasitas diri.
- Kegagalan penanaman nilai ini adalah kegagalan pendidikan. Pendidikan yang hanya menghasilkan orang-orang yang sombong dengan kepandaiannya, memiliki kesombongan akademik dan tidak sadar kekurangan diri adalah kegagalan terbesar sebuah proses pendidikan.

TIGA KENIKMATAN

Abdullah bin Wahb mengatakan :



لِكُلِّ مَلْدُودٍ فِي الدُّنْيَا لَذَّةٌ وَاحِدَةٌ ثُمَّ تَزُولُ إِلَّا الْعِبَادَةَ فَإِنَّ لَهَا
ثَلَاثَ لَذَّاتٍ إِذَا كُنْتَ فِيهَا وَإِذَا تَذَكَّرْتَ أَنَّكَ أَدَيْتَهَا وَإِذَا أُعْطِيتَ
ثَوَابَهَا



“Semua kenikmatan di dunia itu hanya satu kenikmatan kemudian hilang nikmatnya kecuali ibadah. Ibadah itu memiliki tiga nikmat, nikmat ketika mengerjakan ibadah tersebut, nikmat ketika terkenang pelaksanaan ibadah dan nikmat saat mendapatkan pahalanya.”

(Syarh Mukaffirat adz-Dzunub hlm 14).

Nikmat dunia hanya memiliki satu kenikmatan yaitu nikmat saat merasakannya.

Akan tetapi sadarilah bahwa nikmat dunia itu umumnya terletak diantara dua derita.

Makan itu nikmat diantara dua derita yaitu derita lapar dan derita kekenyangan.

Pegang duit itu nikmat diantara dua derita yaitu derita tidak punya duit dan derita bingung kebanyakan duit dan seterusnya.

Sedangkan nikmat ibadah itu punya tiga nikmat:

1. Nikmat dan rasa manis yang dirasakan saat melaksanakan ibadah. Hal ini karena ibadah adalah asupan hati. Hati yang sehat akan merasakan nikmat ketika mendapatkan asupan. Hati yang sakit itu seperti raga yang sakit. Hati dan raga yang sakit menolak diberi asupan atau minimal terasa hambar ketika merasakan asupan.

②. Ibadah itu demikian indah dikenang. Semangat ibadah di bulan Ramadhan tahun kemarin sangat indah untuk dikenang. Suka duka menjalankan ibadah haji kenangannya tak terlupakan.

③. Di akherat ketika Allah ﷻ berikan surga-Nya sebagai balasan amal ibadah kita, kita akan demikian bahagia. Apalagi nikmat surga itu belum pernah terlihat oleh mata, didengar oleh telinga ataupun terlintas di hati manusia. Berimajinasilah mengenai hidup yang demikian menyenangkan lalu sadari bahwa itu belum kehidupan surga. Karena nikmat surga itu tidak akan pernah ada orang yang mampu mengimajinasikannya.

Moga penulis dan semua pembaca tulisan ini Allah ﷻ beri hidayah untuk bisa merasakan manisnya ibadah dan berlanjut dengan manisnya kehidupan surga Allah.

SABAR UNTUK DIAM

Bisyar bin al-Harits al-Hafi mengatakan :



الصَّبْرُ هُوَ الصُّمْتُ أَوْ الصُّمْتُ هُوَ الصَّبْرُ وَلَا يَكُونُ الْمُتَكَلِّمُ أَرْوَعَ
مِنَ الصَّامِتِ إِلَّا رَجُلًا عَالِمًا يَتَكَلَّمُ فِي مَوَاضِعِهِ وَيَسْكُتُ فِي
مَوَاضِعِهِ



“Diam itu memerlukan kesabaran. Orang yang berbicara itu tidak lebih baik dibandingkan orang yang diam kecuali jika orang yang berbicara tersebut adalah orang yang berilmu atau kapabel dalam objek yang dia bicarakan dan dia berkomentar atau diam pada sikon yang tepat.”

(al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* 4/269)

Syahwat manusia untuk berbicara dan berkomentar itu luar biasa hebatnya, untuk mengendalikannya perlu perjuangan besar.

Tanpa modal sabar yang banyak seorang itu sulit untuk bisa mengendalikan syahwat berbicara.

Orang yang berkomentar itu belum tentu lebih baik dibandingkan orang yang diam.

Ada dua syarat agar orang yang berbicara itu lebih baik dibandingkan orang yang diam :

1. Berilmu dalam bidang yang hendak dikomentari. Orang yang punya kecemburuan terhadap agama sehingga semangat berbicara, berkomentar, buat status, bikin meme, nulis bantahan dll namun miskin ilmu itu lebih banyak merusak dibandingkan memperbaiki keadaan.

②. Bicara pada sikon yang tepat. Berilmu saja belum cukup untuk mewujudkan perkataan yang bermanfaat. Ilmu harus diiringi dengan hikmah, tahu kapan sebaiknya berbicara dan kapan sebaiknya diam. Oleh karena itu hal yang semestinya hanya disampaikan di forum tertutup tidak dibicarakan di forum terbuka oleh seorang yang memiliki hikmah dalam berbicara. Tidak ada hikmah atau bijaksana tanpa ilmu namun berilmu itu belum tentu otomatis bisa bersikap hikmah atau bijak.

DUA JENIS MUSIBAH

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin mengatakan,
”Musibah itu ada dua macam :



تَارَةً إِذَا أُصِيبَ الْإِنْسَانُ تَذَكَّرَ الْأَجْرَ وَاحْتَسَبَ هَذِهِ الْمُصِيبَةَ
عَلَى اللَّهِ فَيَكُونُ فِيهَا فَائِدَتَانِ تَكْفِيرُ الذُّنُوبِ وَزِيَادَةُ الْحَسَنَاتِ
وَتَارَةً يَغْفُلُ عَنْ هَذَا فَيَضِيقُ صَدْرُهُ وَيَغْفُلُ عَنْ نَيْتِهِ الْإِحْتِسَابِ
وَالْأَجْرِ عَلَى اللَّهِ فَيَكُونُ فِي ذَلِكَ تَكْفِيرًا لِسَيِّئَاتِهِ



“Terkadang jika seorang itu tertimpa kesusahan dia ingat
pahala dan berharap pahala musibah kepada Allah ﷻ

Kesusahan seperti ini mengandung dua manfaat, menghapus dosa dan menambah pahala.

Terkadang orang yang dirundung kesusahan lupa hal di atas. Dadanya terasa sempit karena kesusahan yang dihadapi. Dia lupa pasang niat mengharap pahala musibah kepada Allah ﷻ

Kesusahan jenis ini hanya mengandung satu manfaat saja yaitu menghapus dosaz.”

(*Syarh Riyadhus Shalihin* 1/243).

Seorang muslim itu demikian istimewa di sisi Allah ﷻ
Musibah yang dialami seorang muslim itu pasti bermanfaat asalkan tidak berkeluh kesah.

Bagi seorang muslim musibah, derita, repot dan kesusahan dengan berbagai bentuk, jodoh yang tak kunjung datang, belum diberi momongan, anak yang nakal, suami yang suka bikin sebel, isteri yang suka cerewet, dosen yang killer, tetangga yang suka bikin jengkel, atasan yang sadis dll itu ada dua macam:

①. Musibah yang direspon baik sangka kepada Allah ﷻ ingat hadits-hadits tentang manfaat musibah lalu berharap agar termasuk orang yang mendapatkan manfaat dan pahala tersebut.

Musibah seperti ini membuahkan dua hal :

1. Menghapus dosa dan menambah pahala.

2. Seorang itu tidak akan bisa ingat hadits-hadits tentang pahala dan manfaat musibah kecuali jika belajar agama.

Ini diantara hal yang menunjukkan bedanya orang yang rajin ngaji dan yang belum rajin ngaji (baca: belajar agama).

②. Musibah yang direspon dengan dada sesak karena musibah dan tidak terpikirkan adanya pahala dibalik musibah. Musibah jenis ini hanya berbuah satu manfaat besar, terhapusnya dosa. Adanya dua jenis musibah ini tidak berlaku untuk non muslim.

Moga Allah ﷻ jadikan penulis dan pembaca tulisan ini orang-orang yang bisa menyikapi derita kehidupan dengan baik sehingga derita yang terasa bisa menghapus dosa dan berbuah pahala. Aamiin.

SUPAYA PAHALA SEDEKAH UTUH

Ibunda orang-orang yang beriman, Aisyah radhiyallahu anha mengatakan :



إِذَا تَصَدَّقْتُمْ وَدُعِيَ لَكُمْ فَرُدُّوْا حَتَّى يَبْقَى لَكُمْ أَجْرٌ مَّا تَصَدَّقْتُمْ بِهِ



“Jika kalian bersedekah dan didoakan oleh orang yang diberi sedekah do'akan kembali orang tersebut dengan doa yang sama agar pahala sedekah kalian dapatkan utuh.”

(*Hilyah al-Auliya'* 2/165)

Ikhlās dalam membantu orang lain dan bersedekah adalah dengan tidak mengharapkan balasan ataupun ucapan terimakasih dari orang yang dibantu sebagaimana dalam QS al-Insan : 9. Allah ta'ala berfirman,

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.

Inilah kewajiban orang yang berbuat baik.

Sedangkan kewajiban orang yang mendapatkan bantuan dan sedekah dari orang lain adalah mengucapkan terimakasih dan mendoakan orang yang telah berbuat baik. Bahkan jika memungkinkan dianjurkan untuk membalas kebaikan orang tersebut dengan yang semisal.

Akan tetapi orang yang berbuat baik dan bersedekah perlu menyadari bahwa:

- ①. Diantara bentuk balasan adalah doa dari orang yang diberi kebaikan.
- ②. Jika berharap mendapatkan balasan itu bermasalah bagaimana lagi dengan meminta balasan.
- ③. Oleh karena itu jika kita ingin mendapatkan pahala sedekah secara utuh hindari meminta didoakan orang yang kita beri sedekah.
- ④. Bahkan yang lebih baik sebagaimana saran Ibunda Aisyah adalah mencatat dengan seksama doa yang dipanjatkan oleh orang yang kita beri sedekah. Setelah itu kita do'akan beliau dengan isi doa sama persis dengan yang telah beliau panjatkan. Dengan demikian, kita bisa berharap pahala sedekah yang kita dapatkan benar-benar utuh.

BERTERIMA KASIH KEPADA ORANG TUA

Sufyan bin Uyainah mengatakan :



مَنْ صَلَّى الصَّلَاةِ الْخَمْسَ فَقَدْ شَكَرَ اللَّهَ وَمَنْ دَعَا لِلْوَالِدَيْنِ
فِي أَدْبَارِ الصَّلَاةِ الْخَمْسِ فَقَدْ شَكَرَ الْوَالِدَيْنِ



“Siapa saja yang mengerjakan sholat lima waktu sungguh dia telah bersyukur kepada Allah. Siapa yang mendoakan kedua orang tuanya di dubur sholat sungguh dia telah berterimakasih kepada kedua orang tuanya.”

(*Tafsir al-Baghawi* 3/509, Dar Thibah).

- Dubur sholat itu terkadang bermakna akhir tasyahud akhir, sebelum salam dan terkadang bermakna setelah salam.
- Dalam konteks doa, dubur sholat bisa bermakna sebelum dan setelah salam dengan lebih disarankan agar doa dibaca sebelum salam.
- Namun jika doa dipanjatkan setelah salam terutama setelah dzikir dinilai tidaklah keliru.
- Ciri anak yang tahu balas budi ortu adalah anak selalu mendoakan ortunya yang muslim dalam sholat.
- Anak yang jarang do'akan ortu dalam sholat bukanlah anak yang berbakti meski rajin kasih duit kepada orang tua.
- Syarat jadi anak yang berterimakasih dengan kebaikan orang tua adalah rajin sholat dan mendoakan orang tua di akhir sholat.

- Anak yang tidak mengerjakan sholat bukanlah anak yang berbakti karena anak ini pasti tidak pernah mendoakan orang tua di akhir sholat.

JANGAN JADI ANAK DURHAKA

Syaikh Abu Amr Ibnu Sholah, ulama besar Syafiiyyah, dalam kitab fatawanya mengatakan :



الْعُقُوقُ الْمُحَرَّمُ كُلُّ فِعْلٍ يَتَأَذَى بِهِ الْوَالِدُ أَوْ نَحْوَهُ تَأَذُّبًا لَيْسَ
بِالْهَيْئِ مَعَ كَوْنِهِ لَيْسَ مِنَ الْأَفْعَالِ الْوَاجِبَةِ



“Durhaka yang hukumnya haram adalah semua tindakan yang menyebabkan ayah atau semisalnya terganggu dengan gangguan yang tidak tergolong remeh/kecil padahal tindakan tersebut hukumnya tidaklah wajib menurut syariat.” (*Syarh Shahih Muslim* karya Imam an-Nawawi jld 1 hlm 267, Dar Al-Manar Kairo.)

Hampir-hampir tidak ada anak yang tidak pernah bikin jengkel orang tuanya. Apakah ini bermakna hampir semua anak itu melakukan dosa besar durhaka orang tua?

Penjelasan Ibnu Sholah di atas memberikan pencerahan kepada kita terkait hal ini :

- Dosa besar durhaka terhadap ayah, ibu, kakek dan nenek itu terjadi jika ada tindakan bikin jengkel yang keterlaluan.
- Diantara indikator keterlaluan adalah ibu sampai menangis, ayah marah besar, ortu mendiamkan anaknya dll.
- Akan tetapi jika hal yang bikin jengkel itu hal yang hukumnya wajib menurut agama tidak tergolong durhaka.
- Misal ada ortu yang jengkel luar biasa karena anak gadisnya disiplin tutup aurat, tidak mau pasang sesaji dll.

- Dalam kasus ini meski orang tua sangat jengkel anak tidak tergolong durhaka terhadap ortu.
- Meski bikin jengkel yang tidak keterlaluan itu tidak tergolong dosa besar durhaka ortu tidaklah diragukan bahwa mampu menghindarinya adalah sempurna dalam bakti kepada orang tua.

Semoga Allah ﷻ jadikan penulis dan semua pembaca tulisan ini anak-anak yang berbakti kepada ortu masing-masing.

AMALAN SUNNAH ANDALAN

Ibnu Mas'ud itu jarang-jarang puasa sunnah. Beliau mengatakan :



إِذَا صُمْتُ صَعُفْتُ عَنِ الصَّلَاةِ وَأَنَا أَخْتَارُ الصَّلَاةَ عَنِ الصَّوْمِ



“Jika aku berpuasa sunnah aku tidak bisa memperbanyak shalat sunnah. Padahal aku lebih memilih memperbanyak shalat sunnah dibandingkan puasa sunnah.”

(*Mukhtasar Minhaj Al-Qashidin* hlm 57, al-Maktab al-Islamy).

- Setiap muslim wajib mengerjakan semua ibadah wajib.
- Manusia terbaik adalah orang yang menuntaskan semua ibadah yang wajib dan punya saham dalam semua amal sunnah.
- Tidak semua orang bisa demikian.
- Abu Bakar adalah shahabat Nabi ﷺ yang punya saham dalam semua amal sunnah setelah tuntas mengerjakan semua ibadah wajib.
- Oleh karena itu Abu Bakar nanti di Akhirat akan dipanggil untuk masuk surga dari semua pintu surga. Akan tetapi secara umum Allah ﷻ memberi bakat kegemaran beramal yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain untuk ibadah sunnah.
- Ada yang ringan bersedekah sunnah namun berat berpuasa sunnah.
- Ada yang ringan berpuasa sunnah namun berat jika diminta rajin baca al-Qur'an dst.

- Ibnu Mas'ud adalah sahabat Nabi yang ringan untuk memperbanyak sholat sunnah namun kesulitan untuk memperbanyak puasa sunnah. Oleh karena itu puasa sunnah beliau sedikit namun sholat sunnah beliau banyak.
- Hendaknya masing-masing kita mengenali diri kita sendiri sendiri dan mengenali amal sunnah yang menjadi bakatnya.
- Setelah itu maksimalkan bakat tersebut sehingga amal tersebut bisa menjadi amal andalan, amal sunnah yang paling diharapkan bermanfaat baginya di akhirat nanti.
- Orang yang ceroboh adalah orang yang tidak tahu potensi dirinya sehingga tidak memiliki amal andalan.

EMPAT HAL YANG BERMANFAAT

Shahabat Nabi ﷺ Abu Dzar al-Ghifari mengatakan :



صُومُوا يَوْمًا شَدِيدًا حَرُّهُ لَطُولِ النُّشُورِ

صَلُّوا رَكَعَتَيْنِ فِي سَوَادِ اللَّيْلِ لَوْحَشَةِ الْقُبُورِ كَلِمَةٌ خَيْرٌ تَقُولُهَا

أَوْ كَلِمَةٌ سُوءٌ تَسْكُتُ عَنْهَا لِوُقُوفِ يَوْمٍ عَظِيمٍ تَصَدَّقَ بِمَالِكَ

أَعْلَكَ تَنْجُو مِنْ عَسِيرِهَا



“Puasalah di hari yang sangat terik untuk mengurangi lama menunggu di Padang Mahsyar. Kerjakan sholat sunnah dua rakaat saat gelapnya malam untuk

menghilangkan kesepian di alam kubur. Ucapkan perkataan yang benar atau jangan ucapkan ucapan keburukan untuk mengurangi kesusahan berdiri di Padang Mahsyar. Sedekahkan hartamu moga dirimu selamat dari kesusahan dunia.”

(Hilyah al-Auliya' 1/165)

Dalam kutipan di atas Abu Dzar menyampaikan manfaat dari empat kebaikan :

❶ Puasa di siang hari yang panas itu bermanfaat untuk mengurangi panas yang demikian menyengat saat kumpul di Padang Mahsyar.

❷ Sholat malam minimal dua rakaat itu bermanfaat untuk mengurangi kegelapan dan rasa takut karena sendirian di alam kubur.

Hal ini menunjukkan bahwa cukup dengan dua rakaat seorang itu sudah disebut mengerjakan sholat malam.

❸ Kesusahan untuk mengucapkan kalimat kebenaran atau untuk menahan diri dari berkata-kata yang buruk itu bermanfaat untuk mengurangi kesusahan berdiri di Padang Mahsyar. Kalimat kebenaran itu semisal mengatakan bahwa halal itu halal, haram itu haram, yang salah itu salah siapa pun dia dst.

Kata-kata buruk itu semisal caci maki ketika marah, celaan ketika kecewa, minta cerai ketika jengkel sama suami dll

④ Susah dan berat hati untuk bersedekah itu bermanfaat untuk mengurangi kesusahan hidup di dunia. Ini semua menunjukkan bahwa balasan perbuatan kita itu sejenis dengan perbuatan yang kita lakukan.

DALAM IBADAH

Seorang ulama tabiin, Abul Aliyah mengatakan :



الصَّائِمُ فِي عِبَادَةٍ مَا لَمْ يَعْتَبْ أَحَدًا وَإِنْ كَانَ نَائِمًا عَلَى فِرَاشِهِ



Orang yang sedang berpuasa itu berada dalam ibadah selama tidak menggunjing siapa pun meski dalam kondisi tidur di kasurnya.

Hafshah binti Sirin mengomentari hal ini dengan mengatakan :



يَا حَبَّذَا عِبَادَةٍ وَأَنَا نَائِمَةٌ عَلَى فِرَاشِي

Betapa indahnyanya, ibadah pada saat aku tidur di kasurku

(*Lathaif al-Ma'arif* karya Ibnu Rajab hlm 168)

Ketika seorang itu dalam kondisi beribadah semua aktivitasnya bernilai ibadah.

Contoh yang lain adalah :

- Jihad perang di jalan Allah ﷻ Seorang mujahid itu berada dalam ibadah meski dalam kondisi tertidur karena kelelahan.

Contoh lain adalah :

- Ihram haji atau umroh. Seorang yang dalam kondisi ihram itu berada dalam ibadah meski sedang tertidur pulas.

Pernyataan Abul Aliyah di atas bukanlah motivasi untuk memperbanyak tidur namun menunjukkan berapa istimewanya ibadah puasa.


Memperbanyak tidur tanpa ada kebutuhan adalah bagian dari godaan setan. Setan ingin mengurangi waktu ibadah seorang muslim.

Ghibah atau menggunjing sesama muslim adalah dosa yang menghapus pahala ibadah puasa.


Terlelap tidur setelah capek dengan aktivitas bermanfaat bagi orang yang berpuasa tetap dinilai ibadah selama pahala ibadah puasanya tidak hilang karena dusta, ghibah dll.

AGAR TIDAK BOSAN BACA AL-QURAN

Utsman bin al-Affan mengatakan :



لَوْ طَهَّرْتُ قُلُوبَكُمْ مَا شَبِعْتُمْ مِنْ كَلَامِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ



Andai hatimu benar-benar bersih niscaya engkau tidak akan pernah bosan untuk membaca firman-firman Allah (*az-Zuhd* karya Imam Ahmad no 686).

- Mungkin kita merasa jenuh dan bosan untuk membaca atau mendengarkan al-Qur'an.
- Terkadang merasa lebih nikmat dan asyik mendengarkan nyanyian dan obrolan yang tidak bermanfaat.
- Ini semua sebabnya adalah karena kurang bersihnya hati.
- Hati yang benar-benar bersih sedikitpun tidak akan merasa bosan untuk membaca dan mendengarkan bacaan Al-Quran.
- Rasa nikmat dan asyik membaca atau mendengarkan Al-Quran itu berbanding lurus dengan kualitas kebersihan hati.
- Ketika hati makin bersih bacaan Al-Quran terasa makin nikmat.
- Sebaliknya semakin hati itu kotor bacaan Al-Quran semakin kurang menarik.

- Yang membuat kotornya hati itu maksiat dan sifat-sifat buruk hati semisal sombong, tamak dengan dunia dengan berbagai bentuknya.
- Hal yang membersihkan hati adalah berbagai amal ibadah dan sifat-sifat hati yang baik semisal merasa diawasi oleh Allah ﷻ, sadar bahwa mati itu mudah dan dekat, berorientasi kepada akhirat dll.

HAKEKAT MANUSIA

Suatu ketika al-Muhallab, salah satu penguasa daerah Khurasan, yang berjalan congkak melewati Malik bin Dinar.

Malik bin Dinar menegur: "Tidakkah kau tahu bahwa berjalan dengan congkak adalah gaya berjalan yang Allah ﷻ benci kecuali sesaat sebelum pertempuran dengan orang kafir dimulai".

Respon al-Muhallab : "Tidakkah kau kenal siapa aku?". Jawaban berkesan disampaikan oleh Malik bin Dinar,



بَلَىٰ، أَوَّلَكَ نُطْقَةً مَّذْرَةً وَأَخْرَكَ جِيْفَةً قَدْرَةً وَأَنْتَ فِيمَا بَيْنَ ذَلِكَ

تَحْمِلُ عَذْرَةً

Aku kenal siapa dirimu. Awalnya engkau adalah air mani yang baunya tidak sedap. Pada akhirnya engkau akan jadi bangkai yang busuk. Selama engkau hidup kemana mana engkau membawa kotoran di perutmu.

Al-Muhallab tersentuh dengan nasehat ini.

Beliau lantas berkomentar :

"Para saat ini aku benar-benar mengenal diriku sendiri".

(Siyar A'lam an-Nubala' 5/362)

- Sombong itu terlarang dalam semua hal baik sombong dalam cara berbicara, cara berjalan, cara berkendara dll.
- Meski seseorang itu hebat dan terkenal tidak selayaknya berkata kepada orang lain "Tidakkah kau tahu siapa diriku" karena ini adalah ucapan penuh nuansa kesombongan.
- Hakekat manusia adalah berawal dari air mani yang berbau tidak sedap dan menjijikkan. Kehidupan manusia diakhiri dengan menjadi bangkai yang busuk. Semua yang mencintai sepenuh hati pun tidak lagi mau membersamai bangkai busuk ini.
- Selama hidup meski dia wanita cantik rupawan atau lelaki gagah ganteng ke mana-mana membawa kotoran di perut.
- Bahkan wajah yang merupakan pusat kecantikan atau kegantengan adalah produsen berbagai kotoran. Mata memproduksi kotoran. Hidung

juga memproduksi materi menjijikkan. Kotoran telinga pun tidak kalah menjijikkan. Ketika lelap tidur mulut pun mengeluarkan cairan menjijikkan.

- Jika demikian hakekat manusia layakkah manusia menyombongkan diri kepada sesama manusia karena harta, pangkat dll?!
- Manusia yang mengerti betul hakekat dirinya akan tawadhu kepada Allah ﷻ dan kepala sesama manusia.
- Tawadhu kepada Allah ﷻ dengan menerima sepenuh hati semua yang berasal dari Allah ﷻ dan rasul Nya.
- Tawadhu kepada manusia dengan tidak merasa lebih unggul dan lebih baik dari pada orang lain.

LARISI PRODUK MUSLIM

"Rasulullah ﷺ menyadari bahwa Yahudi menguasai perdagangan di kota Madinah melalui penguasaan atas pasar Bani Qainuqa'.

Nabi ﷺ berkeinginan agar Madinah memiliki pasar lain yang bebas dari kekuasaan Yahudi. Rasulullah ﷺ lantas memasang tenda besar di tempat Baqi' Ibnuz Zubair.

Nabi ﷺ meresmikan pasar ini dengan mengatakan:

هَذَا سُوقُكُمْ

Ini adalah pasar kalian, kaum muslimin.

Hal ini membuat orang-orang Yahudi marah besar.

(al-Ishtifa'i min Sirah al-Mushthofa hlm 230, Baisan lin nasyr)

- Nabi ﷺ tidak ingin non muslim menguasai roda ekonomi kaum muslimin.
- Nabi ﷺ tidak ingin kaum muslimin hanya menjadi penikmat ekonomi yang dikuasai non muslim.
- Nabi ﷺ ingin agar kaum muslimin menjadi pemain di bidang ekonomi, bukan hanya menjadi penonton.
- Semestinya kaum muslimin memiliki pasar sendiri, kaum muslimin belanja di pasar, toko, pabrik dan produk milik kaum muslimin.
- Mari jadikan Ramadhan dan Lebaran momentum kaum muslimin Indonesia memiliki "pasar" sendiri.
- Mari belanja dan larisi pasar, usaha dan produk bermanfaat milik saudara kita sendiri.
- Bersama kita bisa.

UTAMAKAN MILIK MUSLIM

Jika seorang muslim tidak mau membeli produk saudaranya sesama muslim tanpa sebab semisal pedagang muslim itu menipu, harga lebih mahal atau produk yang tidak berkualitas, lebih suka dan minat beli produk non muslim, serta lebih mengutamakan produk non muslim dibandingkan produk muslim tanpa alasan hukumnya haram.

Demikian hukumnya mengingat sejumlah alasan:

1. Itu adalah bentuk loyal, ridho dan cinta berat dengan non muslim.
2. Mengurangi keuntungan yang didapatkan oleh pedagang muslim. Jika ini jadi kebiasaan berdampak merugi dan bangkrut pedagang muslim.

(Fatawa Lajnah Daimah 13/18).

Pelajaran yang bisa dipetik dari fatwa di atas:

- Jika sama dalam kualitas produk dan kualitas layanan produk milik muslim dan milik non muslim sama, wajib seorang muslim untuk beli produk milik sesama muslim.
- Memilih produk sesama muslim dalam kondisi ini adalah bagian dari berpihak dan loyal kepada sesama muslim.
- Memilih produk non muslim padahal ada produk milik muslim yang sama sama berkualitas adalah bentuk berpihak dan loyal kepada non muslim yang terlarang.
- Masalah jual beli itu bisa berkaitan dengan loyalitas seorang muslim.
- Diperbolehkan membeli produk milik non muslim asalkan beralasan.
- Contoh alasan yang bisa diterima:

- Kaum muslimin tidak memiliki produk tersebut atau
- Kaum muslimin punya produk yang semisal namun lebih mahal atau layanan penjualannya buruk dll.
- Ketentuan di atas juga berlaku untuk rumah sakit, praktek dokter, rumah makan, sekolah, perguruan tinggi dll

BELAJAR TIDAK RAJIN KOMENTAR

Iyas al-Ijli mengatakan :



جَاهَدْتُ نَفْسِي فِي تَعَلُّمِ الصَّمْتِ عَشْرَ سِنِينَ



“Kupaksa diriku untuk belajar diam selama sepuluh tahun.”

(Fawaid Syaikh al-Ushaimi)

Ash-Shumtu itu diam padahal bisa berbicara. Pelajaran untuk diam dan tidak berkomentar kecuali pada tempatnya adalah pelajaran yang sulit, bisa bertahun-tahun lamanya.

Hal ini karena syahwat yang demikian tinggi dalam diri manusia untuk berbicara, bercerita, berkomentar, bikin status medsos dll

Untuk bisa menjadi orang yang bijak dalam bertutur kata bukanlah hal yang mudah.

Kiat penting agar bisa mengendalikan diri dalam berkomentar adalah menyadari bahwa semua ucapan kita itu akan diminta pertanggungjawaban di sisi Allah

BELAJAR DIAM DAN BELAJAR BERBICARA

Seorang shahabat Nabi ﷺ, Abu Darda' mengatakan :



“Belajarlah untuk diam sebagaimana kalian belajar untuk berbicara.”

(Diriwayatkan oleh al-Khara'ithi dalam kitabnya *Makarim al-Akhlaq*)

- Sebagaimana kita perlu belajar untuk berbicara kita juga perlu belajar untuk diam dan tidak asal komentar.
- Yang dimaksud dengan belajar berbicara adalah belajar berbicara yang baik dan bijak.
- Berbicara yang bijak adalah membicarakan hal yang tepat, di waktu yang tepat dan dengan cara penyampaian yang tepat.
- Mewujudkan tiga hal ini bukanlah hal yang mudah, perlu latihan, perlu menerima teguran dan berbenah serta perlu sensitif untuk menimbang apakah suatu kalimat itu sudah memenuhi tiga kriteria di atas atukah tidak.
- Yang dimaksud belajar diam adalah diam yang bijak karena tidak semua diam itu emas.
- Diam pada saat kondisi mengharuskan untuk berbicara adalah tindakan yang tidak bijak.
- Diam dan tidak berbicara bukan dalam bidang yang dikuasai,

- Diam saat berbicara hanya akan menimbulkan keributan yang tidak perlu terjadi,
- Diam manakala berbicara itu dampak negatifnya lebih besar dibandingkan manfaatnya adalah contoh diam yang bijak.

TIDAK KALAH MULIA DIBANDINGKAN JIHAD

Ibnu Umar mengatakan :



مَا جَاءَنِي أَجَلِي فِي مَكَانٍ مَا عَدَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ
أَنْ يَأْتِيَنِي وَأَنَا بَيْنَ شِعْبَتَيْ رَحْلِي أَطْلُبُ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ



“Tidaklah kematian menjemputku di suatu tempat, selain medan perang jihad di jalan Allah, yang lebih kusukai dibandingkan mati ketika bekerja mencari rezki, diantara sisi kanan dan sisi kiri pelana ontaku.”

(*Mushannaf Abdurrazaq* 11/464)

Mati dalam kondisi bekerja mencari harta yang halal adalah mati yang mulia.

Mati ketika itu tidak kalah mulia dengan mati di medan perang jihad fi sabilillah.

Mati ketika kerja itu mulia dengan syarat:

- ① Kerja yang halal
- ② Niat yang benar ketika kerja. Semisal niat untuk jaga kehormatan agar tidak ngemis, menafkahi keluarga yang Allah ﷻ wajibkan dll
- ③ Tidak menjadikan dunia sebagai orientasi hidup.

Mati ketika kerja mencari harta halal adalah mati mulia. Ini menunjukkan bahwa kegiatan kerja mencari rezki halal adalah aktivitas mulia.

Seorang lelaki muslim semestinya rajin bekerja.

Di masa wabah seperti sekarang seorang laki-laki bertanggung jawab untuk lebih kreatif agar bisa menafkahi keluarga.

Cukuplah seorang laki-laki itu berdosa ketika kebutuhan keluarga terlantar karena rasa malas untuk bekerja.


Menolong orang lain itu berpahala. Menolong anak isteri dari kesusahan hidup itu lebih besar lagi pahalanya.

ULAR BERBAHAYA

Imam Asy-Syafi'i mengatakan :



اِحْفَظْ لِسَانَكَ اَبْيَا الْاِنْسَانِ لَا يَلْدَعَنَّكَ اِنَّهُ تُعْبَانٌ



“Kontrol lisanmu wahai manusia. Jangan sampai dia menggigitmu. Sungguh lisan itu ular besar yang berbahaya.”

(*Mirqah al-Mafatih* 1/185)

- Imam Asy-Syafi'i memberi gelar ular besar untuk lisan.
- Ini menunjukkan bahaya lisan.
- Lisan atau lidah adalah anggota badan yang paling banyak beraktivitas tanpa kenal lelah.
- Sebagaimana dengan lidah seorang itu mudah mendapatkan pahala, sebaliknya dengan mudah seorang itu mendapatkan dosa besar.
- Oleh karena itu jika tidak bisa berbicara yang manfaat, Nabi ﷺ ajarkan kita agar diam saja.

Ucapan, kata-kata, komentar, status medsos dll itu bermanfaat jika memenuhi tiga kriteria :

- ① Baiknya niat semisal menebar ilmu yang bermanfaat
- ② Baiknya cara penyampaian semisal mengetahui hal-hal yang layak disampaikan di depan publik dan hal yang hanya layak dibicarakan dalam forum khusus atau terbatas.

③ Baiknya dampak. Kata-kata tersebut tidak berdampak kegaduhan, memicu permusuhan dll.

- Jika suatu kalimat, komentar, status medsos memenuhi tiga kriteria di atas silakan katakan.
- Jika tidak memenuhi kriteria di atas, sadarilah bahwa lisan dan lidah itu ular besar yang berbahaya.

TIDAK ADA KEBAIKAN

Ali bin Abi Thalib mengatakan :



وَلَا خَيْرَ فِي قِرَاءَةٍ لَا تَدَبَّرُ فِيهَا



“Tidak ada kebaikan dalam membaca Al-Quran jika tidak ada tadabbur (usaha untuk memahami) di dalamnya.”

(*Sunan ad-Darimi* no 306)

- Tujuan Al-Quran diturunkan itu untuk direnungi kandungannya dan diamalkan.
- Membaca Al-Quran itu sarana untuk tadabbur (merenungi pesan kandungan Al-Quran).
- Membaca tanpa tadabbur adalah melaksanakan sarana tanpa mewujudkan tujuan.

Kiat praktis agar bisa tadabbur adalah:

- ❶ Paham bahasa Arab atau
 - ❷ Membaca terjemahannya atau tafsirnya setelah selesai membaca bagian dari Al-Quran yang ingin dibaca.
- Meski demikian, membaca Al-Qur'an itu tetap berpahala meski orang yang membacanya tidak paham isi yang dibaca.
 - Perkataan Ali di atas itu motivasi untuk berusaha membaca Al-Quran dan mengetahui kandungan bacaan, bukan untuk menggembosi orang yang semangat membaca Al-Quran.


NASEHAT DARI SEGELAS AIR

Suatu ketika Al-Hasan al-Bashri diberi minuman air putih segar. Tatkala beliau memegang gelas berisi air tersebut tiba-tiba beliau pingsan. Gelas pun jatuh dari tangan beliau.


Setelah beliau siuman ditanyakan kepada beliau :

"Ada apa wahai Abu Said?"

Jawaban beliau :



ذَكَرْتُ أُمْنِيَّةَ أَهْلِ النَّارِ حِينَ يَقُولُونَ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ



Segelas air itu mengingatkan diriku dengan angan-angan penduduk neraka ketika mereka berkata kepada penduduk surga,



أَنْ أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ



“Berikan kepada kami sedikit air atau rezki yang Allah berikan kepadamu” (QS al-A'raf: 50)

(*Ayyuhal Walad* karya Abu Hamid al-Ghazali hlm 48-49, Dar al-Minhaj Jeddah).

- Inilah beda orang yang benar-benar shalih dengan orang yang kayaknya shalih.
- Orang yang benar-benar shalih hatinya lembut, mudah mengambil pelajaran dan berdzikir ingat Allah ﷻ dengan hal-hal sepele di sekitar dirinya.
- Lain halnya dengan orang yang kayaknya shalih, sulit mengambil pelajaran dan berdzikir ingat Allah ﷻ dengan sebab hal-hal di sekitarnya.
- Manfaat penting membaca cuplikan kisah hidup orang shalih di masa silam adalah menghacurkan kesombongan dan perasaan sudah shalih.
- Bagi Al-Hasan al-Bashri segelas air minum sudah cukup untuk membuat beliau ingat dengan surga dan neraka, bahkan merasa takut dengan neraka. Akhirnya beliau pingsan karena hal ini.
- Coba bandingkan beliau dengan kita.
- Nampak sekali seberapa buruk kualitas hati kita.

TAMU DAN TITIPAN

Ibnu Mas'ud mengatakan :



مَا أَحَدٌ أَصْبَحَ فِي الدُّنْيَا إِلَّا وَهُوَ ضَيْفٌ وَمَالُهُ عَارِيَةٌ. فَالضَّيْفُ
مُزْتَجِلٌ وَالْعَارِيَةُ مَرْدُودَةٌ



“Semua orang di dunia ini adalah 'tamu'. Sedangkan harta seluruhnya adalah titipan. Semua tamu pasti pergi sedangkan barang titipan itu harus dikembalikan kepada pemilik.”

(*Az-Zuhd* karya Imam Ahmad no 906).

- Demikianlah hakekat hidup di dunia. Manusia yang hidup di dunia hakekatnya adalah adalah 'tamu'. Semestinya 'tamu' itu memikirkan rumahnya yang sesungguhnya, bukan malah memikirkan rumah tempat bertamu.
- Oleh karena itu orientasi hidup seorang muslim di dunia adalah akherat.
- Semua kita akan 'mudik' ke akherat. Pastikan kita tidak salah pulang kampung. Kampung asli kita adalah surga Allah ﷻ.
- Pastikan kendaraan mudik itu siap. Demikian pula bekal untuk mudik ke kampung akherat itu benar-benar cukup.
- Hakekat harta adalah barang titipan yang sewaktu-waktu bisa diminta oleh pemilik tanpa ada pemberitahuan terlebih dahulu. Dengan menyadari hal ini kita akan mudah untuk bersabar menghadapi musibah kehilangan harta.

- Tentu saja kita tidak boleh marah marah ketika pemilik mengambil barang titipan. Demikian pula sikap yang seharusnya kita miliki ketika Allah ﷻ mengambil barang titipan-Nya dengan musibah yang menimpa harta kita.

RAKUSNYA ORANG YANG RAKUS

Shahabat Nabi, Ibnu Mas'ud mengatakan :



فَإِنَّ الرِّزْقَ لَا يَسُوقُهُ حِرْصٌ حَرِيصٍ وَلَا يَرُدُّهُ كَرَاهِيَةٌ كَارِهِ



“Sungguh rezeki itu tidaklah didapatkan oleh rakusnya orang yang rakus dan tidak bisa dicegah oleh tidak sukanya orang yang tidak suka.”

(*Tarikh Madinah ad-Dimasyq* 33/175)

- Rejeki itu bagian dari takdir yang sudah ditentukan.
- Takdir rejeki itu tidak bertentangan dengan kewajiban melakukan usaha.
- Oleh karena itu rakusnya orang yang rakus itu tidak akan menambah kadar rejeki.
- Rakus cari rejeki sehingga lupa sholat dan puasa atau malah menerjang hal-hal yang haram sedikitpun tidak akan menambah kadar rejeki yang telah Allah ﷻ tentukan.
- Allah-lah yang memberi dan mencegah pemberian. Adanya orang yang tidak suka kita mendapatkan rejeki tidak akan menyebabkan terhambatnya rejeki yang telah Allah ﷻ takdirkan untuk kita.
- Yakinlah bahwa rejeki dari Allah ﷻ tidak akan tertukar.
- Usaha bisa ditiru namun kadar rejeki tidak bisa ditiru.

INDIKATOR MENCINTAI ALLAH ﷻ

Seorang ahli ibadah yang biasa disebut Dzun Nun mendapatkan pertanyaan, “Kapan aku dinilai mencintai Tuhanku?”

Jawaban beliau :



إِذَا كَانَ مَا يُبْغِضُهُ عِنْدَكَ أَمْرٌ مِنَ الصَّبْرِ



“Jika hal-hal yang Allah benci (baca: maksiat) menurut perasaanmu lebih pahit dibandingkan brotowali (tanaman super pahit)”

(Tafsir Ibnu Rajab al-Hanbali 1/503)

Penggemar maksiat adalah orang yang menyakini jeleknya maksiat namun merasa maksiat itu suatu yang nikmat.

Oleh karena itu meski berkeyakinan zina itu buruk namun zina tetap dilakukan.

Meski yakin ghibah itu tercela, ghibah tidak juga ditinggalkan karena ada rasa nikmat di dalamnya.

Lain halnya dengan orang yang benar-benar mencintai Allah ﷻ.

Ada dua hal yang terdapat dalam diri orang yang sungguh-sungguh cinta kepada Allah ﷻ :

- 1 Yakin sepenuh hati bahwa maksiat itu jelek, buruk, tercela dan dilarang serta dibenci oleh Allah ﷻ
- 2 Ada perasaan jijik, muak, tidak ada enaknya, tidak ada nikmatnya dan heran mengapa ada orang yang beranggapan bahwa maksiat itu nikmat

Orang yang betul-betul cinta Allah ﷻ tidak memiliki hasrat, minat, antusias dan semangat untuk melakukan maksiat.

Mari kita periksa hati kita, apakah kita sudah berada pada level mencintai Allah ﷻ ataukah baru pada level mengaku cinta kepada Allah ﷻ

Moga Allah ﷻ berikan taufik kepada penulis dan semua pembaca tulisan ini untuk bisa jujuk dan muak dengan semua varian maksiat.

KEWAJIBAN HARTA

Ketika menjelaskan QS at-Taubah : 34 Ibnu Rajab al-Hanbali mengatakan,



وَالْآيَةُ دَمٌّ وَوَعِيدٌ لِمَنْ يَمْنَعُ حُقُوقَ مَالِهِ الْوَاجِبَةَ مِنَ الزَّكَاةِ
وَصِلَةِ الرَّحِمِ وَقَرَى الضَّيْفِ وَالْإِنْفَاقِ فِي النَّوَائِبِ



“Ayat QS at-Taubah 34 ini berisi celaan dan ancaman kepada orang yang tidak menunaikan kewajiban harta berupa zakat, silaturahmi, menjamu tamu dan infak saat terjadi bencana yang merata.”

(*Rawa'it Tafsir*, Tafsir Ibnu Rajab 1/513, Dar al-'Ashimah)

Penjelasan Ibnu Rajab di atas menunjukkan adanya kewajiban harta selain zakat.

Ada empat kewajiban harta:

1. Zakat sebesar 2,5 persen dari uang yang mengendap jadi tabungan, emas, perak atau barang dagangan.
2. Silaturahmi, menjalin hubungan baik dengan kerabat. Kerabat yang paling dekat adalah orang tua. Anak wajib menafkahi orang tuanya yang miskin. Harta bermanfaat untuk memberi santunan kepada kerabat yang kekurangan, memberi pinjaman uang kepada kerabat yang membutuhkan, biaya berkunjung plus oleh-oleh saat mengunjungi kerabat dll.
3. Menjamu tamu (dalam istilah syariah).
Tamu dalam syariah itu harus memenuhi dua kriteria:
 - ✓ Berasal dari jauh, luar daerah.

✓ Sengaja datang ke rumah kita.

Orang dengan dua kriteria ini wajib diberi jamuan selama tiga hari tiga malam.

Harta diperlukan untuk biaya jamuan ini.


4. Infak saat terjadi bencana yang merata semisal bencana alam berupa gempa bumi, tanah longsor, banjir dll. Kondisi pandemi termasuk dalam hal ini, insya Allah.

Orang yang telah menunaikan kewajiban harta adalah orang yang terbebas dari label pelit.


Semoga Allah hindarkan penulis dan semua pembaca tulisan ini dari label pelit. Aamiin.

BERMANFAAT SETELAH BERPISAH

Al-Hasan al-Bashri, seorang ulama era tabi'in mengatakan,



بُؤْسُ الرَّفِيقِ الدِّرْهَمُ وَالِدَيْنَارُ لَا يَنْفَعَانِكَ حَتَّى يُفَارِقَانِكَ



“Sejelek-jelek kawan adalah dirham dan dinar (baca: uang). Keduanya tidak memberi manfaat kepadamu kecuali setelah keduanya berpisah meninggalkan dirimu (diinfakkan).”

(*Rawai'ut Tafsir*, Tafsir Ibnu Rajab 1/513, Dar al-'Ashimah)

- Demikian keunikan harta. Harta baru betul-betul bermanfaat bagi pemiliknya setelah harta tersebut berpisah dengan pemiliknya dengan diinfakkan di jalan-jalan kebaikan.
- Inilah bentuk 'berkawan' yang baik dengan harta dengan membiarkan harta tersebut pergi ke akhirat.
- Harta yang menemani pemiliknya sampai pemilik meninggal dunia hakekatnya adalah milik orang lain (baca: ahli waris).
- Harta yang disedekahkan, itulah harta hakiki milik seseorang.
- Akan tetapi ternyata banyak orang itu lebih cinta dengan harta milik orang lain (baca: ahli waris) dibandingkan harta tulen milik sendiri yang diinfakkan di jalan Allah.
- Harta yang tidak diinfakkan itu memiliki dua kemungkinan: Halalnya memperberat hisab, haramnya berbuah adzab.

KEMUNAFIKAN PALING JELEK

Ibnu Rajab al-Hanbali mengatakan,



وَمِنْ أَعْظَمِ خِصَالِ التَّفَاقِ الْعَمَلِيِّ أَنْ يَعْمَلَ الْإِنْسَانُ عَمَلًا وَيُظْهِرُ أَنَّهُ
قَصَدَ بِهِ الْخَيْرَ وَإِنَّمَا عَمَلُهُ لِيَتَوَصَّلَ بِهِ إِلَى عَرَضٍ لَهُ سَيِّئٍ فَيَتِيَهُ لَهُ

ذَلِكَ



“Diantara bentuk perbuatan kemunafikan yang paling jelek adalah seorang yang melakukan suatu hal. Dia nampakkan bahwa maksud dari hal tersebut adalah tujuan mulia padahal sebenarnya hal tersebut dia pergunakan untuk mewujudkan tujuan buruk. Akhirnya

tujuan buruk tersebut pun terwujud.” (Rawai'ut Tafsir, Tafsir Ibnu Rajab 1/529, Dar al-'Ashimah.)

Kemunafikan itu ada dua macam.

1. Kemunafikan dalam keyakinan.
2. Kemunafikan dalam perbuatan.

Kemunafikan dalam perbuatan adalah melakukan perbuatan khas orang munafik meski pelakunya bukanlah orang munafik.

Kemunafikan dalam perbuatan itu dosanya bertingkat-tingkat.

Diantara kemunafikan dalam perbuatan yang dosanya paling besar adalah melakukan suatu hal yang nampaknya amal shalih. Banyak orang pun mengira bahwa itu adalah amal shalih. Padahal pelakunya memiliki niat dan misi terselubung. Ada udang di balik batu.

Niat terselubung tersebut adalah niat yang buruk. Karena trik semisal ini, pada akhirnya niat terselubung itu terwujud.

Diantara contohnya adalah:

1. Ada orang yang rajin bikin status nasehat di medsos dengan niat terselubung mencari mangsa lawan jenis di dunia maya
2. Rajin datang pengajian agar dianggap sebagai orang baik padahal memiliki niat terselubung cari pinjaman uang yang tidak akan dikembalikan.
3. Pelihara jenggot agar disangka orang shalih padahal memiliki niat terselubung memperlancar penipuan.
4. Rajin isi pengajian dengan tujuan gelap cari popularitas.
5. Mengadakan bimbingan al-Qur'an secara online untuk cari likers dan subscriber.

Ini semua adalah bentuk kemunafikan yang paling jelek.

Tulisan ini bertujuan agar masing-masing dari kita mengevaluasi niat kita masing-masing, bukan untuk menuduh niat orang lain.

Pada dasarnya kita wajib berbaik sangka kepada orang yang secara lahiriah adalah orang yang baik dan shalih

HANYA UNTUK DUA ORANG

Ali bin Abi Thalib mengatakan,



وَلَا خَيْرَ فِي الدُّنْيَا إِلَّا لِأَحَدٍ رَجُلَيْنِ رَجُلٌ أَذْنَبَ ذُنُوبًا فَهُوَ
يَتَدَارَكُ ذَلِكَ بِتَوْبَةٍ أَوْ رَجُلٌ يُسَارِعُ فِي الْخَيْرَاتِ



“Tidak ada manfaat berumur panjang di dunia kecuali untuk salah satu dari dua orang. Pertama, orang yang memiliki banyak dosa. Umur panjang dia manfaatkan untuk memperbaiki diri dengan taubat. Kedua, orang yang bersegera dalam berbagai bentuk kebaikan.”

(Hilyah al-Auliya' 2/75.)

- Berumur panjang itu belum tentu kebaikan.
- Umur panjang hanya menjadi kebaikan bagi orang yang mengisinya dengan kebaikan dan ketaatan.
- Oleh karena itu, umur panjang hanya menjadi kebaikan bagi dua jenis manusia.
- Orang yang memiliki masa lalu yang suram. Dia sesali kelalaian yang terjadi. Umur panjang yang Allah berikan kepadanya dia manfaatkan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
- Orang yang tidak punya masa lalu yang suram. Sejak muda waktu yang Allah berikan kepadanya dia isi dengan beragam ketaatan dan ibadah.
- Inilah salah satu dari tujuh orang yang mendapatkan naungan (tempat yang dingin dan nyaman) di padang Mahsyar yang terik. Itulah orang yang sejak muda hingga tua dan meninggal dunia hanya kenal dan sibuk dengan ibadah dan aktifitas-aktifitas yang bermanfaat.

INDIKATOR BAROKAH

Syaikh Abdul Malik al-Qasim mengatakan,



وَالْبَرَكَهٗ هِيَ ثُبُوتُ الْخَيْرِ الْإِلَهِيِّ فِي الشَّيْءِ. فَإِنَّهَا إِذَا حَلَّتْ فِي
قَلِيلٍ كَثُرَتْهُ وَإِذَا حَلَّتْ فِي كَثِيرٍ نَفَعَتْ



“Barokah adalah ada kebaikan yang berasal dari Allah pada suatu hal. Sesuatu yang sedikit jika mendapatkan keberkahan, berubah jadi terasa banyak. Sesuatu yang banyak jika mendapatkan keberkahan, terasa sangat besar manfaatnya.”

(*Durus al-'Am* karya Syaikh Abdul Malik al-Qasim hlm 87, Dar al-Qasim)

Yang dicari oleh seorang muslim dalam hidup ini adalah mendapatkan barokah dalam segala hal, diri, harta, kendaraan, rumah, waktu, istri, anak, ilmu, kawan, dll.

Ada dua indikator keberkahan:

1. Sesuatu yang sedikit jika barokah terasa banyak. Misal umur yang pendek. Namun, barokah bisa menghasilkan karya layaknya orang yang berumur panjang. Harta yang sedikit. Namun, barokah itu bisa dimanfaatkan untuk berbagai keperluan selayaknya harta yang banyak. Ilmu agama yang sedikit. Namun, barokah itu membuahkan manfaat yang banyak bagi diri, keluarga dan masyarakat sekitar.
2. Sesuatu yang banyak dan barokah akan membuahkan manfaat yang luar biasa. Misalnya, ilmu agama yang banyak dan barokah bisa memberi manfaat yang mendunia. Umur panjang dan barokah akan membuahkan karya-karya yang

monumental dan besar manfaatnya bagi masyarakat luas.

Namun, patut diingat bahwa buah paling pokok dari keberkahan adalah menggunakan hal tersebut dalam ketaatan.

Suami yang barokah adalah suami yang selalu mendorong istrinya untuk sibuk dengan amal shalih.

Istri yang barokah adalah istri yang tidak pernah bosan memotivasi suami untuk sibuk dengan hal-hal yang manfaat.

Kendaraan yang barokah adalah kendaraan yang sampai rusaknya hanya dipakai untuk hal-hal yang manfaat.

Semoga Allah selalu meliputi penulis dan semua pembaca tulisan ini dengan barokah-Nya dalam semua hal. Aamiin.

HARTA BAROKAH

Nabi bersabda kepada Hakim bin Hizam,



يَا حَكِيمُ إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ، فَمَنْ أَحَدَهُ بِسَخَاوَةٍ نَفْسٍ
بُورِكَ لَهُ فِيهِ، وَمَنْ أَحَدَهُ بِإِشْرَافٍ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ،
كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ



“Wahai Hakim, harta itu hijau dipandang dan manis dirasa. Siapa yang mendapatkan harta dengan kelapangan hati (tanpa rakus), hartanya akan diberkahi. Namun siapa yang mendapatkan harta dengan rakus hartanya tidak diberkahi. Jadilah dia seakan orang yang makan namun tidak kunjung kenyang.” (HR. Muslim)

- Hadits ini menunjukkan bahwa rakus adalah sebab hilangnya keberkahan harta.
- Sebaliknya, qana'ah atau merasa cukup dengan rejeki karunia Allah adalah sebab penting keberkahan harta.
- Harta sedikit yang direspon dengan qana'ah adalah harta yang berkah.
- Harta yang berlimpah namun didapatkan dengan rakus adalah harta yang tidak barokah.
- Orang yang rakus dalam memburu harta tidak mesti mendapatkan harta yang banyak. Boleh jadi harta itu diburu dengan penuh kerakusan namun yang didapatkan hanyalah recehan semata.

Diantara bentuk rakus dalam mencari harta:

1. Cari harta dengan cara-cara haram. Tidak mau merasa cukup dengan jalan halal untuk mendapatkan harta adalah bentuk rakus dalam memburu harta.

2. Mengejar yang halal sampai melalaikan kewajiban agama. Sholat terlantar, puasa Ramadhan tidak dipedulikan demi rupiah adalah bentuk rakus mencari harta.
3. Harta jadi orientasi hidup. Setiap hari yang dipikir hanya duit dan duit. Dari bangun tidur sampai tidur lagi hanya mikir duit. Bahkan mimpinya adalah memimpikan duit.
4. Iri dengan harta yang dimiliki oleh orang lain. Berharap punya harta sebagaimana harta yang dimiliki tetangga. Semata-mata berharap punya harta, bukan berharap bisa berinfak dengan harta sebagaimana si A.

Moga Allah lindungi penulis dan semua pembaca tulisan ini dari sifat rakus dengan harta dunia.

IBADAH TANPA ILMU

Ali bin Abi Thalib mengatakan,



وَلَا خَيْرَ فِي عِبَادَةٍ لَا عِلْمَ فِيهَا



“Tidak ada kebaikan dalam ibadah tanpa ilmu.”

(*Sunan ad-Darimi* no 306)

- Ibadah tanpa ilmu itu memiliki kemungkinan besar menyebabkan ibadah tersebut tidak sah karena tidak memenuhi syarat dan rukun atau melakukan pembatalnya tanpa sadar.
- Ilmulah yang mensahkan amal ibadah. Ilmulah yang membuahkan amal ibadah yang tepat dan benar.
- Oleh karena itu seorang muslim wajib berilmu mengenai ibadah yang akan dia lakukan sebelum melakukannya.
- Seorang muslim ketika melakukan sebuah ibadah dituntut untuk memenuhi syarat, rukun dan wajib-wajibnya di samping harus menjauhi pembatal-pembatalnya.
- Itu semua tidak akan terwujud secara sempurna tanpa berilmu sebelum melakukan ibadah tersebut.
- Prinsip penting seorang muslim "ilmu itu sebelum berbuat dan berucap".

- Oleh karenanya, belajar adalah kebutuhan harian seorang muslim.

SYARAT MANUSIA BERTAKWA

Bakr bin Khunais mengatakan,



كَيْفَ يَكُونُ مُتَّقِيًا مَنْ لَا يَدْرِي مَا يَتَّقِي



“Bagaimana mungkin bisa menjadi manusia bertakwa seorang yang tidak mengetahui dia harus bertakwa dari hal apa?”

(*Jami al-Ulum wal Hikam* 1/402)

- Takwa adalah menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan Allah.
- Seorang itu tidak mungkin bertakwa jika dia tidak mengetahui apa saja yang Allah perintahkan dan apa saja yang Allah larang.
- Oleh karena itu syarat untuk menjadi insan yang bertakwa adalah mengetahui apa saja perintah Allah dan apa saja larangan Allah.
- Jadi semangat yang besar untuk belajar agama sehingga kita mengetahui apa saja perintah dan larangan Allah merupakan syarat mutlak untuk menjadi insan yang bertakwa.
- Tidak ada jalan menuju takwa tanpa semangat belajar agama.
- Orang yang ingin menjadi insan yang bertakwa namun malas belajar agama adalah orang yang hanya 'bermimpi' untuk menjadi orang yang bertakwa.

- Meski orang yang memiliki ilmu agama itu tidak mesti otomatis yang menjadi orang yang bertakwa.
- Untuk menjadi orang yang bertakwa, ilmu tersebut harus diamalkan dalam kehidupan nyata.
- Orang yang bertakwa pasti orang yang semangat belajar agama namun orang yang semangat belajar agama belum tentu pasti bertakwa.
- Semoga Allah memberi kemudahan bagi penulis dan semua pembaca tulisan ini untuk menjadi insan yang bertakwa, semangat belajar agama dan mengamalkannya. Aamiin.

MENYESAL BERMANFAAT

Al-Fudhoil bin 'Iyadh mengatakan,



مَنْ أَحْسَنَ فِيمَا بَقِيَ عُفِّرَ لَهُ مَا مَضَىٰ وَمَا بَقِيَ وَمَنْ أَسَاءَ فِيمَا
بَقِيَ أَخَذَ بِمَا مَضَىٰ وَمَا بَقِيَ



“Siapa yang berbuat baik di sisa umur niscaya dosanya di masa silam dan di masa yang akan datang akan diampuni. Sebaliknya, orang yang tetap berbuat maksiat di sisa umurnya niscaya akan mendapatkan hukuman atas dosa di masa lalu dan di masa depan

Al-Fudhoil lantas menangis dan berkata, "Aku memohon kepada Allah agar Allah jadikan kita semua orang yang berbuat baik di sisa umur kita."

(*Ath-Thuyuriyat* 4/20 dalam buku *Min Akhbar as-Salaf* hlm 130-131)

- Unsur pokok taubat adalah menyesal.
- Inilah menyesal yang bermanfaat.
- Menyesal dan bertaubat di dunia, sebelum ajal tiba
- Tanda orang yang bertaubat dan menyesal adalah memperbaiki diri dan meningkatkan amal ibadah setelah dosa yang dilakukan.
- Dengan bertaubat, menyesal dan memperbaiki diri Allah akan mengampuni dosa yang telah terjadi di masa silam dan yang akan terjadi di masa depan.
- Yang dimaksud dengan ampunan dosa di masa depan adalah dijaga dari melakukan dosa di masa depan.
- Sebaliknya orang yang tetap menggunakan sisa umurnya dalam maksiat tidak akan mendapatkan ampunan untuk semua dosanya baik dosa di masa silam ataupun dosa di masa depan.

- Semoga Allah memberikan kepada penulis dan semua pembaca tulisan ini kemudahan untuk benar-benar bertaubat dari semua dosa. Aamiin.

SEDIH BERPAHALA

Al-Fudhoil bin 'Iyadh mengatakan,



كُلُّ حَزْنٍ يُبْلِي إِلَّا حَزْنَ التَّائِبِ



“Setiap kesedihan itu merusak, kecuali kesedihan orang yang bertaubat (karena ingat dosa-dosanya).”

(*Hilyah al-Auliya'* 8/101)

- Tidak semua kesedihan itu tercela dan buruk.
- Ada kesedihan yang terpuji.
- Di antara kesedihan yang terpuji adalah sedih karena ingat dosa.
- Di antara ciri orang yang serius bertaubat adalah selalu bersedih ketika ingat dosa-dosanya di masa silam.
- Bagi orang yang serius bertaubat, ingat dosa adalah motor penggerak untuk selalu semangat beramal shalih.
- Kaidah penting seorang muslim yang berkualitas:
- Amal kebajikan yang pernah dilakukan dilupakan.
- Sedangkan, keburukan yang pernah dilakukan senantiasa diingat-ingat.
- Amal kebaikan dilupakan agar tidak pernah merasa puas telah beramal.
- Keburukan dan dosa yang tidak pernah hilang dari ingatan, agar semangat beribadah dan memperbaiki diri tidak pernah berhenti.

AMAN DARI MAKAR ALLAH

Abu Rafi' mengatakan,



إِنَّ إِقَامَةَ الْعَبْدِ عَلَى الذَّنْبِ يَطْبَعُ عَلَى قَلْبِهِ وَيَكْتُبُ مِنَ الْعَافِلِينَ وَمِنْ
الْأَمْنِ لِمَكْرِ اللَّهِ إِقَامَةُ الْعَبْدِ عَلَى الذَّنْبِ يَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ الْمَغْفِرَةَ



“Terus-menerus melakukan dosa itu menyebabkan hati terkunci rapat dan orangnya tercatat sebagai orang yang lalai. Termasuk merasa aman dari makar Allah adalah terus-menerus melakukan dosa namun mengangankan ampunan Allah untuk dosanya.”

(*at-Taubah* karya Ibnu Abid Dunya dalam *Min Akhbar as-Salaf ash-Shalih* hlm 129)

- Diantara dosa besar adalah merasa aman dari makar Allah
- Yang dimaksud dengan merasa aman dari makar Allah adalah menjamin dan memastikan bahwa dirinya pasti selamat dari murka dan adzab Allah.
- Diantara bentuk merasa aman dari makar Allah adalah asyik bergelimang maksiat namun bermimpi bahwa Allah pasti akan mengampuni dosa-dosanya
- Sikap semacam ini disebut juga 'terlena dan terkecoh dengan kasih sayang Allah'.
- Terus-menerus dan asyik larut dalam maksiat itu memiliki dua dampak:
- Hati terkunci mati. Oleh karena itu dalam kondisi ini orang tersebut sulit untuk diberi nasehat. Sulit baginya untuk menyadari bahwa yang dilakukannya itu suatu hal yang salah dan keliru.
- Tergolong orang yang hatinya lalai mengingat Allah. Oleh karena itu dalam kondisi ini sering kali

ibadah terasa hambar, sulit untuk dihayati dan dinikmati.

- Moga Allah berikan kepada penulis dan pembaca tulisan ini semangat tiada henti untuk bertaubat dan memperbaiki diri tiada henti.

SUMBER KEBAIKAN

Ali bin Abi Thalib mengatakan :



لَيْسَ الْخَيْرُ أَنْ يَكْثُرَ مَالُكَ وَوَلَدُكَ وَلَكِنَّ الْخَيْرَ أَنْ يَكْثُرَ
عَمَلُكَ وَيَعُظَّمَ حِلْمُكَ



“Bukanlah sumber kebaikan itu memiliki harta berlimpah dan anak yang banyak. Akan tetapi sumber kebaikan itu dengan banyak beramal dan pandai mengendalikan emosi.”

(Hilyah al-Auliya' 2/75)

- Harta berlimpah bukanlah sumber kebaikan kecuali jika berada di tangan orang yang rajin berinfak di jalan kebaikan.
- Banyak anak juga bukan sumber kebaikan kecuali jika dianugerahkan kepada ortu yang peduli untuk mencetak anak sholih dan sholihah.
- Banyak beramal bukanlah hal yang tercela.
- Yang tercela adalah orientasi kepada kuantitas amal dengan mengesampingkan peningkatan kualitas amal.
- Amal yang banyak dan berkualitas adalah hal yang terpuji terlebih di bulan Ramadhan, terlebih lagi di sepuluh hari terakhir dari Bulan Ramadhan.
- Tidak mampu mengendalikan amarah adalah sumber keburukan.
- Betapa banyak penyesalan terjadi karena marah marah tanpa kendali.
- Oleh karena kemampuan mengontrol amarah atau hilm adalah sumber kebaikan.

ORANG YANG PATUT DIKASIHANI

Abdullah bin Mas'ud mengatakan :



إِذَا كُنْتَ فِي خَلْوَتِكَ لَا تَبْكِي عَلَى خَطِيئَتِكَ وَلَا تَتَأَثَّرُ بِتِلَاوَةِ
كِتَابِ رَبِّكَ فَاعْلَمْ أَنَّكَ مِسْكِينٌ قَدْ كَلَبَتْكَ خَطِيئَتُكَ



“Jika dirimu ketika sepi sendiri tidak bisa menangisi dosa dan emosimu pun tidak terpengaruh oleh bacaan Al-Quran sadarilah bahwa dirimu adalah orang yang patut dikasihani. Dosa-dosa telah membelenggu dirimu.”

(*Haalu as-Salaf ma'al Qur'an* hlm 135 Dar al-Hadharah)

Menurut Sahabat Nabi ﷺ , Ibnu Mas'ud ada dua ciri orang yang patut dikasihani:

- ❶. Orang yang ketika sepi sendiri tidak bisa terkenang dengan dosa-dosanya lantas menangis karenanya.
- ❷. Orang yang emosinya tidak terpengaruh dengan bacaan Al-Quran yang dibaca, tidak bisa gembira ketika Al-Quran yang dibaca bercerita tentang surga dan tidak bisa sedih ketika Al-Quran yang sedang dibaca bercerita tentang murka dan adzab Allah ﷻ.

Dua hal terjadi karena belenggu dosa yang demikian kuat mencengkeram hati.

- Banyak dari kita menangis bukan karena terkenang dosa namun malah karena teringat hutang, kehilangan uang, lamaran nikah yang ditolak dll.
- Kita selayaknya menangis karena tidak bisa menangi dosa-dosa kita.

- Banyak dari kita yang emosinya demikian larut karena novel cinta cinta, sinetron atau film namun tidak bisa larut dengan bacaan Al-Quran yang kita baca.
- Sungguh kita adalah orang yang lebih patut dikasihani dibandingkan orang fakir miskin, orang yang kesusahan untuk makan, kesulitan untuk bisa memakai pakaian yang layak dll.
- Mereka ini patut dikasihani karena problem fisik dan dunia sedangkan kita patut dikasihani karena problem hati dan akherat.
- Hanya kepada Allahﷻ kita mengadu.

Semoga di akhir Ramadhan ini Allahﷻ mengampuni dosa-dosa penulis dan semua pembaca tulisan ini. Aamiin.

PAHALA AMAL SHALIH

Ada seorang ulama dari kalangan Salafus Shalih yang mengatakan,



مِنْ ثَوَابِ الْحَسَنَةِ الْحَسَنَةُ بَعْدَهَا وَمِنْ جَزَاءِ السَّيِّئَةِ السَّيِّئَةُ بَعْدَهَا



“Di antara bentuk pahala amal shalih adalah setelahnya diberi kemudahan untuk melakukan amal shalih yang lain. Di antara balasan maksiat adalah selanjutnya diberi kemudahan untuk melakukan maksiat yang sama atau maksiat selainnya.”

(Tafsir Ibnu Katsir untuk QS al-Lail ayat 7)

- Di antara tanda Allah menerima amal ibadah atau amal shalih yang kita lakukan adalah selanjutnya Allah beri kita kemudahan untuk melakukan amal shalih yang sama atau yang lain.
- Semisal diberi kemudahan dan badan terasa ringan untuk mengerjakan shalat rawatib ba'diyah setelah selesai melakukan sholat fardhu, diberi kemudahan untuk puasa enam hari di bulan Syawal setelah selesai puasa Ramadhan, diberi kemudahan untuk bersedekah setelah selesai berpuasa, dst.

Sebaliknya...

- Di antara bentuk adzab adalah diberi kemudahan bermaksiat setelah selesai bermaksiat.
- Semisal diberi kemudahan untuk berzina yang kedua kalinya setelah berzina yang pertama, diberi kemudahan untuk kecup kening pacar setelah

pegang tangannya, diberi kemudahan untuk minum khamar setelah sukses mencuri, dst.

- Adzab karena berbuat maksiat itu tidak harus hal yang ngeri- ngeri , semisal ditabrak mobil setelah selesai berzina.
- Bahkan di antara bentuk adzab karena melakukan maksiat adalah kelancaran dan kemudahan untuk melakukan maksiat lanjutan.
- Bahkan di antara adzab maksiat adalah merasa tidak mendapatkan adzab dari Allah setelah durhaka dan bermaksiat kepada-Nya.

LIHATLAH AKHIRNYA

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan,



فَلَا يُنْظَرُ إِلَى نَقْصِ الْبِدَايَةِ وَلَكِنْ يُنْظَرُ إِلَى كَمَالِ النِّهَايَةِ



“Jangan pandang kekurangan di awal namun lihatlah kesempurnaan di akhirnya.”

(Minhaj As-Sunnah an-Nabawiyah 2/430)

Ini adalah kaedah penting dalam berbagai hal, diantaranya:

① Akhir Ramadhan. Manfaatkan akhir Ramadhan semaksimal mungkin. Ingat yang jadi tolok ukur adalah akhir yang bagus dan berkualitas. Semangat yang hanya biasa saja di awal Ramadhan itu dimaafkan jika ditutup dengan semangat ibadah yang membara di akhir Ramadhan.

② Belajar ilmu. Yang jadi acuan bukanlah semangat membara di awal jika pada akhirnya melemah. Semangat biasa di awal namun tuntas sampai akhir itu yang lebih bagus. Meski yang lebih bagus lagi jika memiliki semangat membara dari awal sampai akhir masa belajar.

③ Pendidikan Anak. Jangan terlena dengan hafalan al-Qur'an yang mempesona di usia TK manakala berujung kebosanan di usia remaja dan dewasa. Lebih baik, biasa saja di usia kanak-kanak karena ortu tidak pasang target

muluk-muluk kepada anaknya yang masih belia namun rasa cinta dengan agama tetap membara di masa remaja dan dewasa.

Nasihat-nasihat Spesial Bulan Ramadhan

MENJAGA KUALITAS PUASA



كَانُوا إِذَا صَامُوا قَعَدُوا فِي الْمَسَاجِدِ وَقَالُوا نَحْفَظُ صَوْمَنَا



“Mereka orang-orang shalih terdahulu jika berpuasa mereka banyak duduk di masjid. Mereka beralasan ‘Kami ingin jaga kualitas puasa yang kami lakukan.’”

(al-Mughni karya Ibnu Qudamah al-Hanbali 4/447, Dar 'Alam al-Kutub)

- Tentu saja kualitas puasa masing-masing orang itu beda-beda.
- Orang yang sayang dengan jerih payahnya untuk berpuasa tentu akan berupa menjaga kualitas puasa yang dilakukannya. Ibadah puasa itu berkualitas dengan menghindari dosa semaksimal mungkin saat kondisi puasa.
- Trik orang sholeh di masa silam untuk menjaga kualitas puasa adalah dengan berada di masjid. Di masjid mereka sibuk dzikir, doa, baca al-quran dan sholat. Dengan demikian tidak ada lagi waktu untuk menggunjing orang, bertengkar, perang mulut dll.
- Demikian pula dengan berada di masjid pandangan mata lebih terjaga. Di zaman kita saat ini sumber ancaman terbesar yang merusak kualitas puasa adalah gadget kita masing-masing.

- Kiat penting untuk menjaga kualitas puasa di zaman kita saat ini adalah "dewasa" dalam menggunakan gadget.
- Semoga Allah ﷻ berikan kepada penulis dan semua pembaca tulisan ini kemudahan untuk menjaga kualitas puasa kita. Aamiin.

ISI RAMADHAN DENGAN KEDERMAWANAN

Imam Asy-Syafi'i mengatakan :



وَأَحَبُّ لِلرَّجُلِ الزِّيَادَةُ بِالْجُودِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ إِقْنِدَاءً بِهِ وَلِحَاجَةِ النَّاسِ
فِيهِ إِلَى مَصَالِحِهِمْ وَلِتَشَاغُلِ كَثِيرٌ مِنْهُمْ بِالصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ عَنْ مَكَاسِبِهِمْ



“Kusukai agar seorang muslim itu makin dermawan di bulan Ramadhan dalam rangka meneladani Nabi ﷺ banyak orang yang memerlukan bantuan di bulan Ramadhan untuk memenuhi kebutuhannya dan banyak orang sibuk puasa dan sholat sehingga harus libur kerja.”

(*Mukhtasar Kitab al-Umm* karya al-Muzani hlm 89, Dar al-Ma'rifah Beirut)

Semestinya seorang muslim itu sudah menjadi seorang yang dermawan di luar bulan Ramadhan dan di bulan Ramadhan dianjurkan agar makin dermawan.

Imam Asy-Syafi'i menyebutkan ada tiga alasan mengapa seorang muslim semestinya lebih dermawan di bulan Ramadhan :

1. Meneladani Sang Nabi ﷺ yang lebih dermawan kepada seorang tanpa pilih pilih di bulan Ramadhan melebihi angin yang bertiup sepoi-sepoi.
2. Adanya orang-orang miskin yang memerlukan bantuan.
3. Untuk bisa bisa berpuasa sebagian orang harus terpaksa libur kerja. Orang ini tentu sangat layak untuk dibantu.

Jika menambah kedermawanan kepada orang lain saja dianjurkan apalagi untuk anak dan isteri sendiri.

Selayaknya ada tambahan uang belanja untuk isteri di bulan Ramadhan agar semua anggota keluarga lebih semangat menjalankan ibadah puasa.

BEDAKAN KONDISI PUASA DAN TIDAK PUASA

Shahabat Nabi ﷺ, Jabir bi Abdillah mengatakan :



إِذَا صُمْتَ فَلْيُصِمْ سَمْعُكَ وَبَصْرُكَ وَلِسَانُكَ عَنِ الْكُذِبِ وَالْمَأْثِمِ
وَدَعْ أَدَى الْخَادِمِ وَلْيَكُنْ عَلَيْكَ وَقَارٌ وَسَكِينَةٌ يَوْمَ صَوْمِكَ وَلَا
تَجْعَلْ يَوْمَ فِطْرِكَ وَيَوْمَ صَوْمِكَ سَوَاءً



“Jika anda berpuasa hendaknya pendengaran, penglihatan dan lisanmu juga berpuasa dari dusta dan dosa. Jangan sakiti budak. Hendaknya saat berpuasa anda memiliki sikap tenang berwibawa. Jangan sikapi hari

berpuasa dan hari tidak berpuasa dengan sikap yang sama.”

(Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* 2/422 nomor 8852)

- Diantara bentuk memuliakan bulan Ramadhan dan kondisi berpuasa adalah dengan memberikan sikap yang berbeda antara saat puasa dan saat tidak berpuasa.
- Saat berpuasa hendaknya lebih bersikap hati-hati dengan dosa.
- Berbuat dosa itu terlarang baik pada bulan Ramadhan atau pun di luar Ramadhan, saat berpuasa ataupun tidak dalam kondisi berpuasa.
- Namun dosa saat di bulan Ramadhan dan dalam kondisi berpuasa itu jauh lebih besar dibandingkan dosa yang dilakukan di luar bulan Ramadhan dan dalam kondisi tidak berpuasa.
- Dosa yang dilakukan dalam kondisi berpuasa itu bisa menghilangkan pahala puasa. Akhirnya yang didapat dari puasa hanya lapar dan dahaga semata.

Ada empat dosa yang penting diwaspadai saat puasa:

- ① Dosa pendengaran. Waspadai obrolan berisi gunjingan dll.
 - ② Dosa penglihatan. Waspadai tontonan di youtube dll.
 - ③ Dosa lisan terutama dusta.
 - ④ Dosa zalim semisal menyakiti bawahan. Orang yang berpuasa semestinya memiliki sikap tenang berwibawa yaitu tidak guyonan yang berlebihan, tidak teriak-teriak yang tidak perlu, tidak mengejek dan mengolok-olok dll
- Moga Allah ﷻ jadikan puasa penulis dan pembaca tulisan ini benar-benar berkualitas dan jauh lebih baik dibandingkan Ramadhan sebelumnya.

SEDEKAH YANG PALING UTAMA

Dari Anas bin Malik, Nabi ﷺ ditanyai mengenai sedekah apa yang paling utama. Jawaban beliau ﷺ :



صَدَقَةٌ فِي رَمَضَانَ



"Sedekah di bulan Ramadhan"

(HR at-Tirmidzi no 663.)

Hadits di atas sanadnya lemah namun muatan kontennya benar. Menimbang waktu, sedekah yang paling utama adalah sedekah di bulan Ramadhan karena Ramadhan adalah bulan paling istimewa sepanjang tahun.

Sedekah itu ada dua macam:

- ① Sedekah materi berupa uang, sembako dll kepada orang-orang yang membutuhkan.
- ② Sedekah non materi.

Nab^ﷺ bersabda:

"Semua amal kebaikan itu sedekah ". Diantara bentuk sedekah non materi dzikir, baca al-quran, membantu orang yang kesusahan, senyum manis kepada sesama muslim, dll" _

Diantara hal yang istimewa adalah menggabungkan antara puasa dan sedekah dengan dua bentuknya.

Sedekah berupa harta diutamakan ditujukan kepada orang-orang yang rajin ibadah agar harta tersebut sebagiannya dikonsumsi dan jadi energi yang digunakan untuk ibadah kepada Allah ﷻ

Dengan demikian orang yang bersedekah mendapatkan pahala sedekah dan pahala ibadah orang yang diberi sedekah.

YANG MENGENYANGKAN

Nabi ﷺ bersabda:



مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئٌ



"Siapa yang memberi buka puasa untuk orang yang berpuasa baginya pahala orang yang berpuasa tersebut tanpa mengurangi pahala orang tersebut sedikitpun"

(HR at-Tirmidzi, dinilai shahih oleh at-Tirmidzi dari Zaid bin Khalid).

Tentang pengertian memberi buka puasa Ibnu Taimiyah mengatakan,



وَالْمُرَادُ بِتَفْطِيرِهِ أَنْ يُشْبِعَهُ

“Yang dimaksud memberi buka puasa adalah makanan yang mengenyangkannya.”

(*al-Akhbar al-Ilmiyyah min al-Ikhtiyarat al-Fiqhiyyah* hlm 161, Dar al-'Ashimah).

Hadits di atas menunjukkan kemurahan Allahﷻ

Hanya dengan memberi buka puasa kita bisa mendapatkan pahala orang yang berpuasa tanpa mengurangi sedikitpun pahala orang yang berpuasa.

Ada dua pendapat ulama tentang pengertian memberi buka puasa:

- ➊ Memberi menu pembuka berupa beberapa butir korma, satu gelas teh hangat atau yang lain.
- ➋ Memberi satu paket lengkap makanan dan minuman yang bisa mengenyangkan orang yang berbuka puasa.

Pendapat yang lebih tepat adalah pendapat kedua.

Makanan pengenyang dalam hal ini tidak harus berupa makanan siap saji namun boleh juga berupa bahan makanan yang digunakan untuk berbuka puasa.


Jadi di masa-masa wabah seperti saat ini kesempatan mendapatkan pahala memberi buka orang yang berpuasa masih tetap terbuka lebar.

JAGA PUASA DARI DUA HAL

Seorang ulama era Tabiin, Mujahid bin Jabr mengatakan:



خَصَلْتَانِ مَنْ حَفِظَهُمَا سَلِمَ لَهُ صَوْمُهُ الْغِيْبَةُ وَالْكَذِبُ



“Ada dua hal siapa yang terjaga darinya akan sempurna puasanya, menggunjing orang dan berdusta.”

(*Umdah al-Qori* 10/394)

Berbuat dosa ketika puasa itu bisa menghapus pahala puasa. Jadilah puasa semisal ini hanya menggugurkan kewajiban tanpa berbuah pahala.

Dari sekian banyak dosa ada dua dosa yang perlu diwaspadai secara serius karena demikian banyak yang terjerumus ke dalamnya meski sedang dalam kondisi puasa :

1 Ghibah atau menggunjing. Itulah membicarakan keburukan nyata seseorang tanpa sepengetahuan dirinya. Untuk disebut ghibah keburukan tersebut harus nyata, bukan mengada-ada.

Termasuk yang mendapatkan dosa ghibah adalah pendengar ghibah baik forum ghibah tersebut di dunia nyata semisal teman kerja atau di televisi dan dunia maya.

2 Dusta, berita yang tidak sesuai dengan realita. Termasuk yang mendapatkan dosa dusta adalah orang

yang rajin share berita yang belum diverifikasi terlebih dahulu.

Tukang share berita tanpa pilah dan pilih ini menurut Imam Malik tidak layak dijadikan sebagai panutan.

Semoga Allah ﷻ memudahkan penulis dan semua pembaca tulisan ini untuk mendapatkan pahala puasa yang sempurna tanpa noda karena dosa .

PUASA YANG PALING AFDHOL

Ibnul Qoyyim mengatakan :



فَأَفْضَلُ الصَّوْمِ أَكْثَرُهُمْ ذِكْرًا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي صَوْمِهِمْ



"Yang paling afdhol atau mulia diantara orang-orang yang berpuasa adalah yang paling banyak mengingat Allah ketika kondisi berpuasa".

(*Al-Wabil ash-Shayyib* hlm 104, Dar al-Kitab al-Arabi).

Orang yang paling banyak dapat pahala puasa adalah orang yang paling banyak melakukan aktivitas berdzikir mengingat Allah ﷻ ketika sedang berpuasa, bukan yang paling banyak tidur dengan alasan tidur orang yang berpuasa itu ibadah.

Bahkan diantara bentuk godaan setan adalah memperbanyak tidur agar modal utama seorang muslim untuk beribadah yaitu waktu semakin sedikit.

Semestinya saat berpuasa kita sibukkan diri dengan:

- Dzikir pagi dan petang.
- Ngabuburit dengan menyimak kajian live.
- Membaca artikel dan e-book yang bermanfaat.
- Membaca al-Qur'an plus terjemahnya.
- Menyimak kajian ilmiah di youtube bukan pengajian yang isinya hanya gelak tawa.

- Disiplin dzikir harian dari bangun tidur, dzikir saat ke kamar mandi, memakai pakaian dan seterusnya sampai tidur lagi dan aktivitas dzikir lainnya.

Insyallah dengan demikian nilai kualitas puasa kita semakin meningkat.

JANGAN LEBIH DARI 40 HARI

Ibnu Qudamah al-Hanbali mengatakan :



وَيُكْرَهُ أَنْ يُؤَخَّرَ حَتْمَةَ الْقُرْآنِ أَكْثَرَ مِنْ أَرْبَعِينَ يَوْمًا



“Dimakruhkan bagi seorang muslim tidak khatam baca al-Qur'an dalam 40 hari.”


(Al-Mughni 2/611, Dar Alam al-Kutub)

- Yang dimaksud khatam baca al-Qur'an adalah satu orang baca al-Qur'an dari surat al-Fatihah sampai an-Nas.
- Jika 30 juz al-Qur'an dibagikan kepada 30 orang sehingga masing-masing orang hanya baca satu juz saja dalam satu hari tidaklah disebut khatam membaca Al-Qur'an.
- Menurut Ibnu Qudamah minimal khatam baca al-Qur'an adalah sekali per 40 hari.
- Ini adalah satu pendapat dalam masalah ini.
- Pendapat ini patut kita jadikan bahan renungan di Bulan Ramadhan ini yang merupakan bulan al-Qur'an.
- Kita patut merenung seberapa kedekatan kita dengan al-Qur'an.
- Mengapa banyak dari kita kesulitan untuk memenuhi standar minimal khatam baca al-Qur'an?


- Jika standar minimal khatam baca al-Qur'an saja tidak bisa kita capai layakkah kita mengklaim sudah imbang dunia dan akhirat?
- Jika standar minimal khatam baca al-Qur'an saja sulit untuk kita capai layakkah kita nasehati diri sendiri atau orang lain 'jangan terlalu sibuk dengan akherat'?
- Bukankah lebih tepat jika kita nasehati diri kita sendiri 'wahai diri, jangan sibuk dengan dunia fana dan hal yang sia-sia karena ada akherat yang jauh lebih utama'.
- Semoga Allahﷻ memberikan maaf-Nya kepada penulis dan semua pembaca tulisan ini akan keteledoran diri sehingga 'jauh' dari al-Qur'an, kitab suci. Aamiin.

MAKSIAT DI WAKTU MULIA

Syaikh Taqiyyuddin mengatakan :



الْمَعَاصِي فِي الْأَيَّامِ الْمُعْظَمَةِ وَالْأَمْكِنَةِ الْمُعْظَمَةِ تَغْلُظُ مَعْصِيَتَيْهَا
وَعِقَابُهَا بِقَدْرِ فَضِيلَةِ الزَّمَانِ وَالْمَكَانِ



“Maksiat yang dilakukan di waktu mulia atau di tempat mulia itu nilai maksiat dan hukumannya lebih besar berbanding lurus dengan kemuliaan waktu dan tempat.”

(*al-Adab asy-Syar'iyyah* karya Ibnu Muflih al-Hanbali 4/77, Muassasah ar-Risalah)

- Amal sholih di waktu mulia pahalanya dilipatgandakan.
- Sebaliknya maksiat di waktu mulia semisal bulan Ramadhan dosanya lebih besar dibandingkan di luar Ramadhan.
- Aktivitas pacaran di bulan Ramadhan dosanya lebih besar dibandingkan dosa pacaran di luar bulan Ramadhan tanpa bermaksud meremehkan dosa pacaran di luar bulan Ramadhan.

Bedanya:

- Amal sholih di waktu mulia itu pahalanya lebih besar dari sisi kualitas dan kuantitas pahala.
- Sedangkan maksiat di waktu mulia dosanya lebih besar dari sisi kualitas tanpa kuantitas.
- Artinya satu maksiat tetap dinilai satu maksiat hanya saja kadar dosanya lebih berat.
- Kadar berat dosa di waktu mulia bertingkat-tingkat sebagaimana kemuliaan waktu tersebut.

- Maksiat di awal Ramadhan dosanya lebih besar dibandingkan maksiat di luar Ramadhan.
- Maksiat di sepuluh hari terakhir Ramadhan dosanya lebih besar lagi.
- Maksiat saat Lailatul Qadar dosanya lebih besar lagi.

Ketentuan semisal juga berlaku untuk tempat mulia.

- Maksiat di masjid dosanya lebih besar dibandingkan jika dilakukan di selain masjid.
- Maksiat di Masjid Nabawi dosanya lebih besar lagi.
- Maksiat di Masjidil Haram dosanya lebih ngeri lagi.

Semoga Allah ﷻ ampuni dosa-dosa penulis dan semua pembaca tulisan ini dengan kasih sayang dan kemurahan-Nya.

LAILATUL QADAR

Ibunda Aisyah mengatakan :



إِنِّي لَوْ عَرَفْتُ أَيُّ لَيْلَةٍ لَيْلَةُ الْقَدْرِ؛ مَا سَأَلْتُ اللَّهَ إِلَّا الْعَافِيَةَ



“Andai aku mengetahui bahwa suatu malam itu malam al-Qadar, tidak ada doa yang akan kupanjatkan kepada Allah selain meminta 'afiyah.”

(Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah).

- Afiyah dalam bahasa Indonesia bermakna kesehatan.
- Sedangkan dalam bahasa Arab bermakna selamat dan bebas dari berbagai keburukan.
- Menurut Ibunda Aisyah doa terbaik saat Lailatul Qadar adalah meminta afiyah yaitu afiyah di dunia dan akherat.
- Afiyah di dunia bermakna selamatnya badan dari penyakit, kuman, bakteri dan virus, selamat fisik dari kecelakaan, selamatnya akidah dari kesesatan dan keselamatan amal dari maksiat.
- Sedangkan afiyah di akhirat bermakna selamat dari siksa kubur, selamat dari kesusahan saat berada di padang Mahsyar, selamat saat proses penimbangan amal, melewati shirat dan selamat dari siksa neraka.
 - Doa memohon afiyah adalah doa singkat sarat makna.

- Doa singkat sarat makna itu disukai oleh Nabi ﷺ
- Doa memohon afiyah bagus dibaca baik saat Lailatul Qadar ataupun waktu selainnya.

HARAP-HARAP CEMAS

Wahb bin al-Ward, suatu hari membaca QS al-Baqarah 127. Beliau menangis setelah membaca ayat tersebut sambil mengatakan,



يَا حَلِيلَ الرَّحْمَنِ تَرَفَعُ قَوَاعِدَ بَيْتِ الرَّحْمَنِ وَأَنْتَ مُشْفِقٌ أَنْ لَا
يُتَقَبَّلَ مِنْكَ



“Wahai kekasih Allah ar-Rahman, kau tinggikan pondasi rumah ar-Rahman namun kau khawatir amalmu tidak diterima.”

(Tafsir Ibnu Katsir untuk QS al-Baqarah 127)

- Setelah selesai beramal seorang muslim tidak boleh ujub atau bangga dengan amal yang telah dilakukan.
- Sebaliknya, seorang muslim hendaknya merasa khawatir amalnya tidak diterima oleh Allah.
- Kekhawatiran tersebut bisa diwujudkan dengan berdoa kepada Allah, agar Allah menerima amalnya sebagaimana Nabi Ibrahim. Setelah selesai membangun Ka'bah Nabi Ibrahim berdoa agar Allah menerima amalnya.
- Oleh karena itu, di akhir Ramadhan, seorang muslim tidak boleh memastikan bahwa Allah menerima semua amalnya selama di bulan Ramadhan.
- Sehingga, memastikan bahwa semua orang itu sudah bersih dari dosa saat hari raya Idul Fitri adalah hal yang tidak tepat.

- Demikian juga memastikan bahwa tanggal 1 Syawal adalah hari kemenangan bagi setiap muslim adalah hal yang tidak tepat.
- Dua hal di atas adalah derivat dari memastikan bahwa semua amal di bulan Ramadhan diterima oleh Allah dan membuahkan ampunan dosa.
- Di akhir Ramadhan semestinya seorang muslim berada dalam kondisi harap-harap cemas.
- Di satu sisi berharap Allah menerima amalnya. Akan tetapi, di sisi lain ada rasa cemas dan khawatir Allah tidak menerima amalnya.
- Semoga Allah menerima dan memberi pahala dari penulis dan semua pembaca tulisan ini segala amal yang telah dilakukan selama bulan Ramadhan ini. Aamiin.